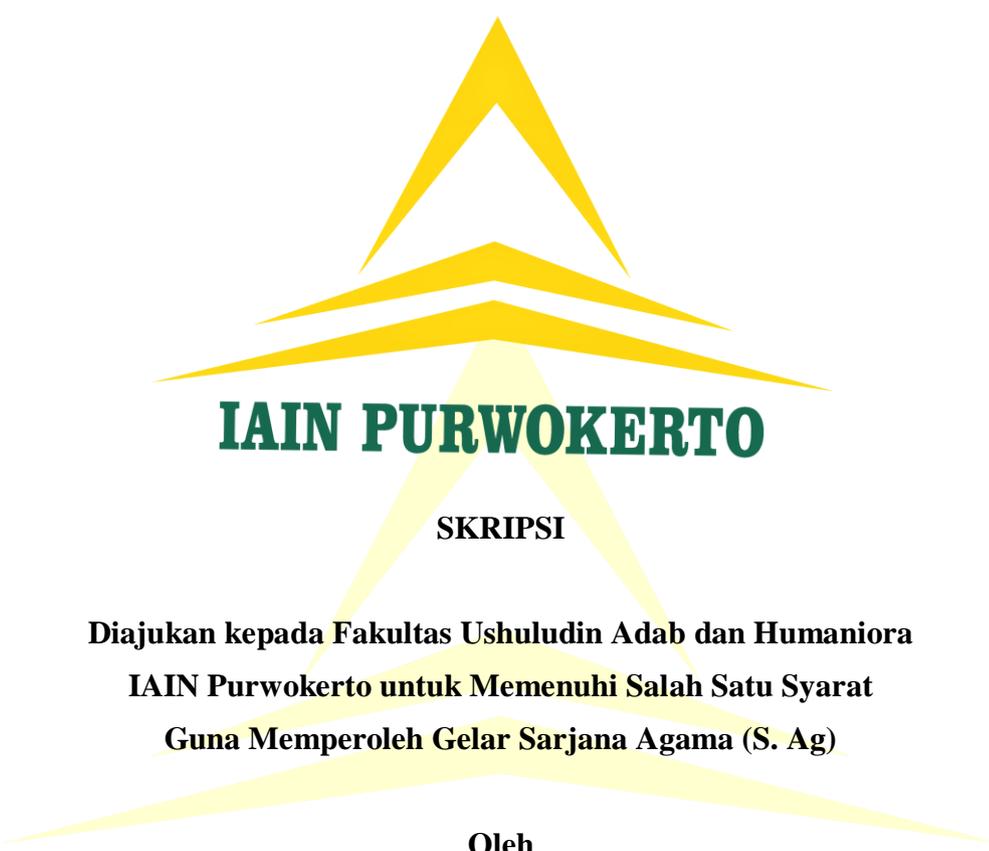


**MENJAGA EKOSISTEM ALAM DALAM AL-QUR'AN  
STUDI PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh

**ASEP NURALIM  
NIM: 1617501009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Asep Nur Alim  
NIM : 1617501009  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadis  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Quran Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Juli 2021

Yang menyatakan,



**Asep Nur Alim**

**NIM. 1617501009**

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Quran Studi Penafsiran Muhammad Quraish  
Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Yang disusun oleh Asep Nur Alim (NIM 1617501009) Program Studi Ilmu Al-  
Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam  
Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 Juli 2021 dan dinyatakan telah  
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang  
Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I



**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP.197205012002011004

Penguji II



**Waliko, M.A**  
NIP.197211242005012001

Ketua Sidang



**A.M. Ismatulloh, S.Th.L., M.S.I**  
NIP.198106152009121004

Purwokerto, 4 Agustus 2021

Dekan



**Dr. H. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP.196309221990032001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Asep Nur Alim  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Asep Nur Alim  
NIM : 1617501009  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadis  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Quran Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**AM. Ismatullah. M.S.I.**  
**NIP. 198106152009121004**

## MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

**Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.**



## **PERSEMBAHAN**

**Karya sederhana peneliti ini dipersembahkan kepada:  
Kedua orang tua, bapak Deden Dasno dan ibu Siti Rokayah, beserta  
keluarga besar yang sudah mendidik dzahir dan bathin tanpa kenal lelah,  
dan selalu mendoakan untuk kesuksesan anaknya.**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أَمْوَارِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ, وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ أَمَّ بَعْدُ.

Alhamdulillah, atas berkah rahmat dan hidayah Allah SWT., skripsi ini telah penulis selesaikan dengan judul “*Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Quran Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*”. Tiada harapan sedikitpun dari penulis, kecuali skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi sumbangan positif kepada segenap pembaca sekalian.

Berkenaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan do’a, dukungan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
5. Dr. Farichatul Mafuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, sekaligus sebagai Pembimbing Akademik.
7. AM. Ismatullah. M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi saya. Yang telah meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik dan saran dari beliau tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan yang luas.
9. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
10. Seluruh staff perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
11. Kedua orangtua saya Bapak Deden Dasno dan Ibu Siti Rokayah serta keluarga besar yang saya cintai yang selalu memberikan doa dan dukungan dzohir maupun batin.
12. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Margasari Madura.
13. Segenap keluarga besar Alumni Pondok Pesantren Miftahul Hikmah.
14. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta teman-teman Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto khususnya angkatan 2016.
15. Kepada teteh Dzeni Nuraeni yang selalu memberikan suport dan dukungan.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satunya.

**IAIN PURWOK**

Purwokerto, 10 Juli 2021

Penulis



**Asep Nur Alim**

**NIM. 1617501009**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		Je
ح	Ĥ		Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		Ka dan Ha
د	dal		De
ذ	zal		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra		Er
ز	zai		Zet
س	sin		Es
ش	syin		Es dan Ye
ص	şad		Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa		Te (dengan titik di bawah)
ظ	za		Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	qaf		Qi
ك	kaf		Ka
ل	lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		W
ه	ha'		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya'		Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam basaha Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidupatau dengan harakat, fathāhatau kasrah atau d'ammahditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Ḍammah	Ditulis	u

#### 5. Vokal Panjang

Fathāh + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathāh + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dlammah + wāwumati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

#### 6. Vokal Rangkap

Fathāh + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathāh + wawumati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

**7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنُّنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

**8. Kata Sandang Alif+Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنُّنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Krisis lingkungan merupakan masalah global universal yang seharusnya menjadi perhatian khusus dan fokus bagi masyarakat saat ini. Banyak ilmu dan teori yang membahas tentang pelestarian ekosistem alam dan lingkungan yang seharusnya dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Selain hadirnya ilmu sains tentang menjaga dan melestarikan ekosistem alam, penafsiran al-Qur'an juga berupaya untuk menawarkan solusi atas masalah krisis lingkungan juga dirasa sangat penting untuk memunculkan kesadaran masyarakat dalam mengatasi masalah krisis lingkungan secara moral spiritual. Banyaknya mufassir yang sudah menyumbangkan karya tafsirnya dalam dunia Islam telah menambah khazanah keilmuan, tidak luput salah-satu mufassir asal Indonesia yaitu M Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya Al-Misbah. Tafsir ini memiliki ciri mempunyai corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimai*), yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Quran, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya.

Penelitian ini berupaya menemukan solusi atas permasalahan lingkungan saat ini yang ditawarkan al-Qur'an menurut penafsiran M Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan 1) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam; 2) Bagaimana relevansi prnafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat menjaga ekosistem alam dalam konteks sekarang. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif-analisis.

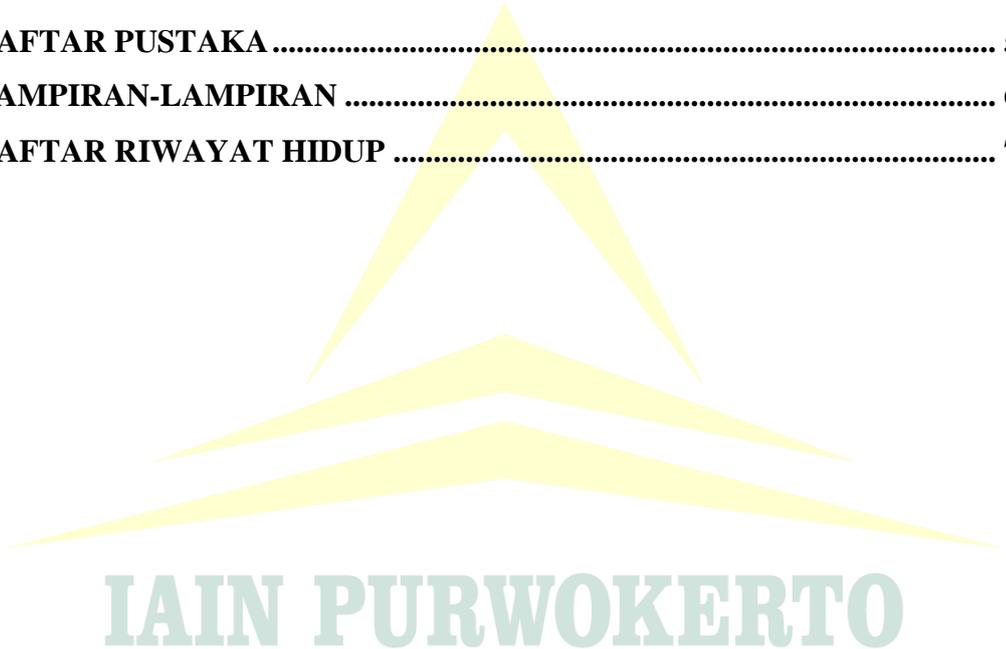
Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khususnya tentang menjaga ekosistem alam, M. Quraish Shihab menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an. *Kedua*, Allah SWT maha kuasa yang telah menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Juga telah mengatur ekosistem alam sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya. Allah yang mengatur dan mengawasi apa yang ada di bumi, termasuk kepemimpinan manusia di bumi yang bertanggung jawab atas mengelola, menjaga dan melestarikan alam. *Ketiga*, penafsiran M. Quraish Shihab tentang menjaga ekosistem alam dalam tafsir al-Misbah masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Nilai-nilai dan hikmah atas penjelasannya dapat diterapkan masyarakat dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem alam. Solusi yang di berikan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya ada dua yaitu menjaga ekosistem alam secara moral spiritual (keimanan dan ketaqwaan), menjaga ekosistem alam secara intelektual (sadar lingkungan).

**Kata kunci:** Ekosistem alam, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II PENAFSIRAN AYAT-AYAT MENJAGA EKOSISTEM ALAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH.....</b>	<b>15</b>
A. Seputar Ekosistem Alam .....	15
B. Seputar M. Qurraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah .....	20
C. Tafsir Ayat-ayat Menjaga Ekosistem Alam menurut M. Quraish Shihab .....	27

<b>BAB III RELEVANSI PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT MENJAGA EKOSISTEM ALAM DALAM TAFSIR AL- MISBAH .....</b>	<b>44</b>
A. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab.....	44
B. Solusi dari Tafsir al-Misbah terhadap Kerusakan Ekosistem Alam ..	48
 <b>BAB IV PENUTUP .....</b>	 <b>58</b>
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>59</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>74</b>



**IAIN PURWOKERTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tafsir secara hakikatnya adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yakni Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan makna-maknanya dan menggali hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang ada di dalamnya, sehingga Al-Quran itu dapat berfungsi secara benar sebagai petunjuk bagi manusia (Mustaqim and Qudsy, 2008, 2). Dalam upaya untuk memahami ajaran agama yang tertuang dalam al-Quran melalui tafsir. Ada persoalan besar yang menjadi perdebatan dewasa ini adalah apakah kepercayaan pada agama serta ajaran-ajarannya dapat mempengaruhi kehidupan nyata manusia (Ahmad Muhammad Al-Hushari, 2014, vii). Maka dari itu sebuah penafsiran akan selalu berkembang seiring perkembangan zaman, untuk menjawab sebuah permasalahan baru tidak terkecuali dengan masalah ekosistem alam.

Ekosistem alam merupakan bagain yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya dimana sebagai tempat tinggal, hidup dan berkembang biak. Hubungan manusia dengan alam pun saling berkaitan erat (*Symbiosis Mutualisme*). Dari alam manusia mendapatkan kehidupan, tanpa dukungan alam yang baik manusia dan makhluk hidup lainnya terancam. Buktinya banyak spesies hewan maupun tumbuhan yang terancam punah karena ulah keserakahan manusia, dan banyak korban jiwa akibat dari banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, asap tebal. Karena itulah, manusia seharusnya menjanga alam sekitar bukan hanya untuk kesenangan dan kebutuhannya saja tetapi juga melestarikannya agar supaya ekosistem alam tetap terjaga.

Krisis lingkungan hidup yang melanda dunia dewasa ini bukan hanya persoalan teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan teologis semata, melainkan juga sangat terkait dengan pilihan ideologi pembangunan yang dikembangkan sebuah negara. Maraknya berbagai bencana alam banjir, tanah longsor, limbah,

dan pencemaran menunjukkan tingkat pemahaman, kebijakan dan kepedulian terhadap krisis lingkungan sangat rendah. Karena itu sepantasnyalah kita bersikap lebih merendahkan diri. Sebab faktor penentu kelangsungan hidup kita tidaklah di dalam tangan kita, sehingga kehidupan kita sebenarnya amat rentan (Soemaroto, 2004, 51).

Di Indonesia sendiri krisis lingkungan terjadi begitu cepat dikarenakan pola hidup dan gaya hidup masyarakatnya yang konsumtif terutama pada barang-barang yang menggunakan bahan pelastik maupun kertas, sehingga menghasilkan masalah baru yakni mengenai sampah. Indonesia sendiri mencatat setiap tahunnya menghasilkan 67,8 juta ton sampah yang terdiri dari 57% sampah organik, 15% sampah pelastik, 11% sampah kertas dan 17% sampah lainnya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, total 1.441 kali bencana alam yang melanda Indonesia sejak 1 Januari-18 Juni 2021. Bencana alam yang terbanyak adalah banjir yakni 599 kejadian. Lalu puting beliung dengan 398 kejadian. Setelahnya ada tanah longsor dan kebakaran hutan yang masing-masing sebanyak 293 dan 109 kejadian ("BNPB," n.d.). Yang masing masing di akibatkan oleh manusia itu sendiri, banjir sebagai bencana alam yang banyak terjadi ini diakibatkan oleh banyaknya sampah yang menumpuk di aliran sungai juga kegiatan penebangan pohon yang semakin marak yang tentunya mengurai daya serap air.

Problem ekologi merupakan masalah global-universal yang dialami semua penduduk dunia, bukan hanya bangsa Indonesia. Berbagai studi menyimpulkan bahwa masalah lingkungan (*environment*) yang dihadapi manusia di berbagai belahan dunia merupakan akumulasi dari persoalan kemanusiaan yang lain. Persoalan ledakan penduduk (*population explosion*), dampak ilmu pengetahuan dan teknologi (*IPTEK*), dan bahkan kehampaan spiritual. Selain itu, pengaruh industrialisasi berdampak signifikan pada krisis ekologi (Mansour, 2005, 6).

Industrialisasi sebagai dampak perkembangan IPTEK yang dikembangkan oleh negara, pada faktanya telah menjadi pintu masuk

kerusakan-demi kerusakan lingkungan. Perkembangan industri yang semakin mereduksi kualitas lingkungan hidup dan mengancam kehidupan rakyat tak mampu menggoyahkan pendirian pemerintah untuk keluar dari jeratan industrialisasi ala kapitalis. Industrialisasi yang sedang dibangun bangsa Indonesia merupakan jeratan dari skenario global yang dilancarkan oleh sistem ekonomi kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme, sumberdaya alam memegang faktor penting dalam proses pembangunan. Teori ekonomi kapitalis menjelaskan bahwa sumberdaya alam merupakan salah satu dari tiga faktor produksi yang utama, selain *human resources* (manusia) dan *financial resources* (dana)(Mansour, 2005, 7).

Sebagai ideologi, kapitalisme sangat tergantung pada tiga pilar, yaitu sumberdaya alam, manusia, dan finansial. Kapitalisme tidak segan-segan untuk melakukan kegiatan yang merusak, demi memenuhi kebutuhan produksi. Berawal dari eksploitasi alam demi memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas, sumberdaya alam semakin berkurang, bahkan dapat melahirkan krisis dan kerusakan lingkungan. Kapitalisme, neo-kapitalisme, dan neo-liberalisme yang menjadi pendorong bagi pemerintah untuk mengambil hak-hak rakyat secara pelan-pelan. Demi memenuhi kebutuhan industri, perusahaan melakukan eksploitasi sumberdaya alam seperti hutan, tanah, pantai pesisir, pertambangan, dan migas. Akibat retorika pembangunan yang berorientasi pada produktivitas yang dilakukan untuk menggenjot pemasukan uang negara, maka keseimbangan alam sasaran utama yang empuk, hutan alam tropis beralih fungsi menjadi hutan produksi. Pohon-pohon ditebang untuk diolah menjadi kayu bahan mebel dan kertas.

Lambat atau cepat perilaku tersebut akan menimbulkan malapetaka bagi manusia itu sendiri. Eksploitasi yang dilakukan oleh manusia terhadap alam tanpa adanya kepedulian untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup serta hanya menguntungkan sekelompok kecil orang saja. Akan berbalik menjadi kesengsaraan panjang bagi manusia lainnya yang tak berdosa. Masalah ini memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk

mengembalikan dunia pada ekosistem ekologi yang normal berdasarkan hukum alam (Ramly, 2007, pp. 13–14). Dengan dimasukkannya aspek perilaku manusia sebagai salah satu penyebab bencana alam, hingga kesehatan global dan kemiskinan yang keseluruhannya merupakan akibat perbuatan manusia (Indiyanto and Kuswanjono, 2012, 8). Jika alam tidak dijaga keharmonisan dan keseimbangannya, maka secara hukum alam (*Sunnatullah*) keteraturan yang ada pada alam akan terganggu dan dapat berakibat munculnya bencana alam. Al-Qur'an selalu menegaskan akan perlunya keselarasan karena alam ini diciptakan secara teratur.

Krisis lingkungan merupakan dampak dari pengerukan kekayaan alam yang berkepanjangan. Dan bencana dapat terjadi dari krisis lingkungan serta tidak terjaganya ekosistem alam secara baik dan berkesinambungan. Padahal, kerusakan atas alam sangat kontras dengan ajaran Islam. Sebagai salah satu agama samawi, Islam memiliki peran besar dalam rangka mencegah dan menanggulangi krisis tersebut (Suhendra, 2011, 134). Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam beberapa ayatnya terkaitnya pentingnya menjaga ekosistem alam yakni sebagai berikut :

Surat Al Syuara' ayat 183 :

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.*

Surat Al-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya :Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Di dalam ayat tersebut di atas, sangat jelas bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah akibat ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Allah swt. telah memperingatkan tentang kerusakan yang terjadi di alam dunia ini, baik di darat, laut maupun udara, bukan semata-mata bersifat alami. Namun karena ulah perbuatan manusia itu sendiri.

Kerusakan di darat seperti membangun perumahan di daerah-daerah tempat penyerapan air, sehingga ketika musim hujan tiba menyebabkan terjadinya banjir, tanah longsor, hilangnya mata air, tertimbunnya danau-danau penyimpan air, penebangan pohon secara liar, pembakaran hutan dan lain sebagainya, itu semua merupakan bencana karena ulah tangan manusia(Hernedi, 2011, 203).

Demikian pula kerusakan di laut seperti pendangkalan pantai, menghilangkan tempat-tempat sarang ikan, pencemaran air laut karena tumpahan minyak, dan lain sebagainya. Allah telah menghamparkan bumi beserta seluruh isinya sebagai sumber kehidupan. Dijadikannya gunung-gunung dengan iklim yang cocok untuk pertanian, laut dijadikan sebagai sumber pencarian bagi para nelayan. Begitu pula dengan sungai-sungai yang mengalir, udara yang segar, tumbuh-tumbuhan yang hijau semuanya itu diciptkan untuk manusia.

Manusia tidak bisa lepas dari udara, tanah dan air. Ketika udara, tanah dan air yang dijadikan sebagai tumpuan hidup makhluk hidup di bumi telah mengalami polusi, sehingga tidak dapat dikendalikan lagi, maka unsur-unsur yang ada di dalamnya pun dapat masuk ke dalam tubuh manusia yang mengkonsumsinya. Sehingga akan terikat di dalam aliran darah dan inilah yang memicu munculnya berbagai macam penyakit(Jauharul, 2001, 224).

Hal ini pula telah ditegaskan Allah Swt dalam firmannya Q.S. al-A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Sejak diciptakannya Allah swt. tidak menghendaki ciptaanya untuk dirusak maupun di eksploitasi secara berlebihan, tanpa disertai tanggung jawab untuk memeliharanya. Allah menghendaki agar manusia sebagai makhluk paling sempurna dan juga *khalifah* dimuka bumi untuk senantiasa menjaga dan merawatnya. Disinilah pentingnya umat islam mempunyai pandangan yang proporsional terhadap lingkungan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa alam raya ini telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi manusia melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam (Shihab and Shihab, 2012, 76). Disini M. Quraish Shihab berpandangan tentang keseimbangan ekosistem alam dimana ketika salahsatu elemen yang ada didalamnya mengilang ataupun terlalu banyak maka akan terjadi sebuah kepincangan dan ke tidak seimbangan.

Dalam ayat al-Quran memberikan perhatian besar terhadap ekosistem alam termasuk keseimbangan didalamnya, pohon dan tumbuhan sebagai salahsatu aspek dalam ekosistem alam yang disebutkan dalam al-Quran, dalam surah yasin [36] ayat 80

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٦٠﴾

*Artinya: yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.” Tuhan yang akan menghidupkan kembali tulang belulang yang telah lapuk tersebut yaitu Allah yang menjadikan api untukmu dari kayu yang semula berupa pohon yang basah dan hijau.*

Dijelaskan bahwa tuhan telah menciptakan untukmu api dari kayu yang hijau , maka tiba-tiba kamu menyalakan api dari kayu tersebut, M. Quraish Shihab berpandangan bahwa dari sinilah terjadi sebuah proses yang dinamakan fotosintesis yang menghasilkan oksigen bagi kita manusia dan seluruh makhluk hidup di dalamnya, mulai dari tumbuhan menyerap cahaya matahari kemudian terjadi proses pembakaran dan menghasilkan sebuah energi (*oksigen*), disinilah bukti kebesaran Allah ada tiga yang pertama menciptakan dari sesuatu yang basah (pohon hijau) menjadi api, kedua menjadikan manusia dari setetes mani yang ketiga menciptakan alam raya ini (Najwa Shihab, n.d.).

Berangkat dari fenomena diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan menjaga ekosistem alam dan keseimbangan alam dengan mengambil tokoh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Saya memilih Muhammad Quraish Shihab sebagai tokoh dengan tafsirnya al-Misbah sebagai objek kajian saya karena beliau adalah sebagai ulama yang memiliki kekhasan sebagai ahli tafsir, oleh karenanya beliau dipandang sebagai *mufassir* terkemuka di Indonesia, dan beliau juga gemar menulis buku tentang permasalahan permasalahan yang ada di zaman sekarang ini sudah menghasilkan 50 buku termasuk tafsir al-Misbah. Beliau memiliki pemikiran luas dan lugas tak terpaku pada satu aspek pemikiran sehingga bisa menghasilkan banyak karya yang relevan pada zamannya, dalam bukunya yang berjudul membumikan al-Quran, Quraish Shihab juga memiliki pandangan tentang pentingnya lingkungan hidup dengan mengedepankan pesan tersurat maupun tersirat dalam al-Quran.

Dari sinilah saya tertarik mengkaji tafsirnya M. Quraish Shihab yakni tafsir al-Misbah disini M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (*analitik*) dan mempunyai corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimai*), yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Quran, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya(Masduki, 2012, p. 31). Adapun ayat-ayat yang saya ambil dari penafsiran beliau berjumlah delapan ayat yaitu: Q.S Az-Zaryat ayat 47, Q.S Al-Hadid ayat 4, Q.S Al-Baqarah ayat 164, Q.S Al-an'am ayat 38, Q.S Ya-Sin ayat 80, Q.S Al-Araf ayat 56, Q.S Ar-Rum ayat 41, Q.S Al-Baqarah ayat 60. Dan ini sesuai judul skripsi yang saya ambil bagaimana pengaplikasian pemecahan masalah-masalah terutama masalah ekosistem alam dan lingkungan dewasa ini yang semakin kompleks.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat menjaga ekosistem alam dalam konteks sekarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Menggambarkan penafsiran M. Quraish shihab tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam.
- b. Menggambarkan Bagaimana relevansi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang menjaga ekosistem alam dalam konteks sekarang?

### **2. Manfaat**

- a. Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian tentang ayat-ayat ekosistem alam dalam pandangan Quraish Shihab ini dapat dijadikan

sumbangan keilmuan yang positif dan dapat dijadikan sumber rujukan literasi dalam bidang tafsir untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Secara praktis, penulis mengharapkan penelitian tentang ayat-ayat ekosistem alam dalam pandangan Quraish Shihab ini dapat memberikan wawasan keilmuan yang ilmiah serta ideal terkait persepsi ekosistem alam dalam konteks lingkungan saat ini.

#### **D. Telaah Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Mengenai literature yang membahas tema terkait dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian Meta Puspitasari dalam penelitiannya yang berjudul *Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran (Studi atas Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari)* di dalam penelitiannya ini membahas tentang :Bagaimana manfaat ilmu pengetahuan dalam al-Quran tentang berbagai aspek mulai dari pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya dengan menggunakan pendekatan tafsir ibnu jarir at-thabari.

Skripsi yang berjudul *Sanitasi Lingkungan dalam Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Andra Isnaini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014. Berbeda dengan skripsi yang pertama, skripsi ini lebih menekankan terhadap kesehatan masyarakat, mulai dari manfaat menjaga air dan tanah serta manfaat udara. Skripsi ini menggunakan analisis data kualitatif diskriptif.

Skripsi yang berjudul *Penafsiran Abubakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar*, yang ditulis oleh Diyan Fatmawati, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Jabir 5 Al-Jabiri dalam tafsir Al-Aisar tentang lingkungan hidup. Di dalamnya

diungkap perihal ayat-ayat tentang lingkungan hidup serta penjelasan mengenai tafsiran Jabir Al-jabiri.

Skripsi yang berjudul manusia dan kerusakan lingkungan dalam al-Quran: studi kritis pemikiran mufasir Indonesia (1967-2014) yang ditulis oleh M. Luthfi Maulana, mahasiswa fakultas usuludin UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang pandangan mufasir-mufasir Indonesia dalam tafsirnya menanggapi perihal peran manusia dalam kerusakan lingkungan. Didalamnya terdapat paparan tafsir yang berisi beberapa mufasir yakni M. Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddeqy, dan Hamka. Mengidentifikasi dan mengelaborasi gaya dan corak penafsiran masing masing tokoh sehingga menarik satu kesimpulan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

#### **E. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan penulis adalah teori Ekosistem yang merupakan suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem sebagai suatu tatanan kesatuan yang secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup dan saling mempengaruhi. Ekosistem sebagai penggabungan dari setiap unit biosistem. Melibatkan interaksi timbal balik antara organisme dan lingkungan fisik sehingga aliran energinya menuju pada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi siklus materi antara organisme dan anorganisme. Matahari sebagai sumber dari semua energy, dalam ekosistem, organisme pada komunitas berkembang bersama-sama dengan lingkungan fisik sebagai suatu sistem. Organisme kemudian beradaptasi lagi dengan lingkungan fisik, sebaliknya organisme juga memengaruhi lingkungan fisik untuk kelangsungan hidupnya.

A.G. Tansley (1935) Ekosistem sebagai suatu unit ekologi dimana didalamnya terdapat struktur dan fungsi. Struktur dalam ekosistem tersebut berhubungan dengan keanekaragaman spesies atau dalam bahasa inggris merupakan species diversity. Pada ekosistem yang memiliki struktur kompleks, maka akan terdapat keanekaragaman spesies yang cukup tinggi. Sedangkan

fungsi yang dimaksudkan adalah yang berhubungan dengan siklus materi serta arus energi melalui komponen ekosistem.

Woodbury (1954) Ekosistem menurut woodbury merupakan tatanan kesatuan secara kompleks di sebuah wilayah yang terdapat habitat, tumbuhan dan binatang. Kondisi ini kemudian dipertimbangkan sebagai unit kesatuan secara utuh, sehingga semuanya dapat menjadi bagian mata rantai siklus materi serta aliran energi.

Odum (1993) Seperangkat unit fungsional dasar dalam suatu ekologi yang di dalamnya tercakup organisme dan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini yaitu lingkungan biotik dan abiotik, dimana di antara keduanya kemudian akan saling memengaruhi. Selain itu dalam ekosistem juga terdapat komponen yang secara lengkap memiliki relung ekologi lengkap serta proses ekologi yang juga lengkap, sehingga dalam unit tersebut siklus materi dan arus energi terjadi berdasarkan kondisi ekosistem.

UU Lingkungan hidup tahun 1997 Ekosistem sebagai tatanan satu kesatuan cara yang begitu utuh serta menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup untuk saling mempengaruhi. Unsur-unsur lingkungan hidup ini dapat disebut juga unsur biotik dan abiotik, baik pada makhluk hidup maupun benda mati di dalamnya. Semuanya tersusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah ekosistem yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling berinteraksi, saling mempengaruhi, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan.

Komponen ekosistem merupakan bagian dari suatu ekosistem yang menyusun ekosistem ini sendiri sehingga terbentuk sebuah ekosistem. Komponen dalam ekosistem kemudian dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu komponen hidup dan komponen tak hidup. Selain itu komponen hidup dapat disebut juga sebagai komponen biotik, dan komponen tak hidup dapat disebut sebagai komponen abiotik. Setiap komponen memiliki anggota yang berbeda-beda pula.

Dalam penelitian ini, teori ekosistem yang digunakan penulis sebagai landasan dalam memahami ayat-ayat tentang ekosistem alam, yang berkaitan erat dengan sistem yang terbentuk sehingga menghasilkan keseimbangan sesuai dengan masalah yang ingin dibahas dalam tafsirnya Quraish Shihab mengenai ayat-ayat ekosistem alam yang erat kaitannya dengan masalah teologi dan juga lingkungan.

## **F. Metodologi Penelitian**

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan proposal ini baik yang berkaitan dengan jenis penelitian, pendekatan yang dipakai dalam penelitian sumber data dan analisa data, sebagai berikut:

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya.
2. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan historis faktual yang berkaitan dengan pemikitan tokoh. Pendekatan ini di gunakan karena obyek yang berkaitan dengan penafsiran seorang tokoh, yakni, Muhammad Quraish Shihab Walaupun hanya membahas satu topik dari seluruh penafsiran beliau.
3. Sumber Data Pengumpulan ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah ayat al-Qur'an tentang ekosistem alam dalam tafsir al-Misbah. Literatur-literatur yang dijadikan sebagi data dalam penulisan proposal ini ini terbagi pada dua sumber, sumber primer dan sekunder. Yang menjadi data-data primer dalam penelitian ini adalah karya Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yang mengulas tentang menjaga ekosistem alam. Sementara, sumber data Sekunder yang di gunakan adalah buku-buku yang relevan dengan Judul pembahasan, seperti Jurnal ensiklopedi, majalah, surat kabar, dan bentuk karya Ilmia lainnya.

4. Metode analisa Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis konten terdiri atas enam langkah. Enam langkah tersebut yaitu *unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, narrating*". Analisis isi (*content analysis*) dapat diartikan sebagai menganalisis dokumen atau transkrip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal, seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, tajuk surat kabar, esai, hasil interviu, artikel, dan dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya (Yusuf, 2016, p. 441).

Secara tipikal, analisis isi dimaksudkan untuk menguji artikel atau rekaman komunikasi yang sudah berlangsung, atau digunakan juga untuk aspek yang lebih luas, seperti pemasaran, literatur dan retorik, etnografi dan studi budaya, gender, sosiologi dan ilmu politik, maupun psikologi dan pendidikan (Yusuf, 2016).

Penjelasan keenam keenam langkah tersebut terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Unitizing* (Pengumpulan Data)

Mengumpulkan data terkait ayat-ayat tentang menjaga ekosistem alam dalam al-Qur'an.

2. *Sampling* (Penentuan Sampel)

Memilih dan menentukan sampel data ayat-ayat yang berkaitan dengan ekosistem alam sebanyak dua belas ayat.

3. *Recording* (Perekaman dan Pencatatan)

Mencatat ayat-ayat yang akan digunakan sebagai bahan kajian sekripsi ini sebanyak dua belas ayat.

4. *Reducing* (Reduksi)

Mengolah kembali data ayat-ayat yang sudah dikumpulkan sebanyak dua belas ayat menjadi delapan ayat saja yang digunakan.

5. *Inferring* (Penarikan Kesimpulan)

Menarik kesimpulan dalam pengambilan ayat-ayat al-Qur'an menjadi delapan ayat saja yaitu : Q.S Az-Zaryat ayat 47, Q.S Al-Hadid ayat 4, Q.S Al-Baqarah ayat 164, Q.S Al-an'am ayat 38, Q.S Ya-Sin ayat 80, Q.S Al-Araf ayat 56, Q.S Ar-Rum ayat 41, Q.S Al-Baqarah ayat 60

#### 6. *Narating* (Mendesripsikan)

Mendskripsikan ayat-ayat al-Qur'an tentang menjaga ekosistem alam dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam proposal penelitian ini terbagi dalam 3 bagian yaitu pendahuluan, pembahasan, penutup. Setiap bagian dalam masing-masing bab memuat sub bab.

**Bab I** berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** berisi penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam yang meliputi tinjauan teoritis tentang ekosistem alam, biografi mufassir, dan beberapa topik tentang menjaga ekosistem alam berdasarkan ayat-ayat dalam al-Quran menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

**Bab III** berisi tentang relevansi penafsiran Quraish Shihab dalam penafsiran ayat-ayat menjaga ekosistem alam tafsir al-Misbah.

**Bab IV** berisi Penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dikaji dan saran-saran untuk penelitian yang dikaji.

## **BAB II**

### **PENAFSIRAN AYAT-AYAT MENJAGA EKOSISTEM ALAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

#### **A. Ekosistem Alam**

Organisme-organisme di alam memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan lingkungannya dan hubungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain yang dikenal dengan ekosistem. Ekosistem adalah benda nyata yang ukurannya bervariasi (Kartawinata and Siregar, 2013). Istilah ekosistem pertamakali diperkenalkan oleh Tansley (1935). Ia mengemukakan bahwa hubungan timbal balik antara komponen biotik (komponen hidup) dengan komponen abiotik (komponen tak hidup) di alam, sebenarnya merupakan hubungan antara komponen yang membentuk suatu sistem.

Komponen dalam ekosistem alam terdiri dari dua komponen yaitu komponen biotik dan komponen abiotik. Komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti hewan, tumbuhan, manusia, dan mikroorganisme. Sedangkan komponen abiotik adalah segala sesuatu yang tidak bernyawa seperti air, tanah, kelembaban, intensitas cahaya, PH, dan bahan pencemar.

Makhluk-makhluk hidup ini berinteraksi satu dengan yang lain dengan komponen abiotik dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masing-masing organisme. Organisme atau makhluk hidup tidak secara kebetulan hidup dalam lingkungan tertentu melainkan dibentuk oleh lingkungan di sekitarnya dan dapat berubah-ubah untuk merespon perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Ekosistem juga dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan lingkungan yang melibatkan unsur-unsur biotik (jenis-jenis makhluk) dan unsur-unsur abiotik (iklim, air, tanah) yang berinteraksi satu sama lainnya. Komponen yang

dapat digunakan sebagai ciri kesetuhan ekosistem adalah energetika (makanan, produsen, konsumen, redusen)

Berbagai konsep ekosistem pada dasarnya sudah mulai dirintis oleh beberapa pakar ekologi. Pada tahun 1877, Karl Mobius (Jerman) menggunakan istilah biocoenosis. Kemudian pada tahun 1887, S.A.Forbes (Amerika) menggunakan istilah mikrokosmos. Di Rusia pada mulanya lebih banyak digunakan istilah biocoenosis, ataupun geobiocoenosis. Istilah ekosistem mula-mula diperkenalkan oleh seorang pakar ekologi dari Inggris, A.G.Tansley, pada tahun 1935. Pada akhirnya istilah ekosistem lebih banyak digunakan dan dapat diterima secara luas sampai sekarang.

UU No.41 tahun 1999 tentang kehutanan, kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air mencegah banjir mengendalikan erosi tanah mencegah intrusi air laut dan menjaga kesuburan tanah. Menurut Rusdianan dan Lubis (2012) hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem yang erat kaitannya dengan proses alam yang saling berhubungan antar komponen penyusun ekosistem (Putra et al., 2019).

### 1. Struktur Ekosistem

Bila kita menengok sebuah ekosistem, baik ekosistem daratan maupun perairan, maka akan dijumpai adanya dua macam organisme hidup yang merupakan komponen biotik ekosistem. kedua macam komponen ini yaitu Autotrofik dan Heterotrofik.

- a. **Autotrofik**, terdiri dari organisme yang mampu menghasilkan makanan dari bahan-bahan anorganik dengan proses fotosintesis maupun kemosintesis (energi). Organisme ini tergolong mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Organisme ini disebut produsen.
- b. **Heterotrofik**, terdiri dari organisme yang memakai, mengubah atau memecah bahan organik kompleks yang telah dihasilkan oleh organisme autotrofik. Organisme ini disebut konsumen, baik makrokonsumen maupun mikrokonsumen.

Jika ditengok secara struktural ekosistem memiliki enam komponen sebagai berikut :

- a. **Bahan anorganik**, yang mencakup C, N, CO<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>O, O<sub>2</sub> dan lain-lain. Bahan-bahan ini akan mengalami siklus daur ulang.
- b. **Bahan organik**, yang mencakup karbohidrat, lemak, protein, humus, dan lain-lain. Bahan-bahan ini merupakan penghubung antara komponen biotik dan komponen abiotik.
- c. **Kondisi Iklim**, yang mencakup faktor-faktor iklim misalnya angin, curah hujan, intensitas cahaya, suhu.
- d. **Produsen**, adalah organisme-organisme autotrofik, terutama tumbuhan-tumbuhan hijau (berklorofil). Organisme-organisme ini mampu memenuhi kebutuhannya dari bahan anorganik dengan melakukan fotosintesis sehingga menghasikan energi sendiri.
- e. **Makrokonsumen**, adalah organisme heterotrofik, terutama hewan-hewan seperti kerbau, ular, serangga, elang dan lain sebagainya. Organisme ini hidupnya tergantung pada organisme lain, dan hidup dengan memakan materi organik.
- f. **Mikrokonsumen**, adalah organisme heterotrofik, terutama fungi dan bakteri. Mereka inilah yang memecah materi organik yang berupa bangkai dan sampah, menguraikannya sehingga terurai menjadi unsur-unsur bahan anorganik. Organisme ini disebut juga sebagai organisme pengurai atau dekomposer.

Komponen-komponen nomer 1, 2, dan 3 merupakan komponen abiotik/ nonbiotik atau komponen tidak hidup, sedangkan komponen 4, 5, dan 6, merupakan komponen biotik atau komponen hidup.

Secara fungsional ekosistem dapat dipahami melalui enam proses yang berlangsung didalamnya, yaitu:

- a. Lintasan atau aliran energi
- b. Rantai makanan
- c. Pola keragaman berdasarkan aktu dan ruang

- d. Daur ulang (siklus) biokimia
- e. Perkembangan dan evolusi
- f. Pengendalian atau sibernetika

Setiap ekosistem di dunia ini mempunyai struktur umum yang sama, yaitu adanya enam komponen seperti yang disebutkan di atas, dan adanya interaksi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Jadi baik itu ekosistem alami (daratan, perairan, hutan) maupun ekosistem buatan (perkebunan, pertanian, waduk) semuanya mempunyai kesamaan.

## 2. Menjaga Ekosistem alam dalam Islam

Kesempurnaan ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis memuat banyak sekali aspek kehidupan demikian juga masalah lingkungan hidup. Al-Qur'an telah di wahyukan kepada nabi Muhammad Saw, pada abad ke 14 silam, telah membicarakan banyak mengenai daur ulang lingkungan yang sehat melalui angin, gumpalan awan, tumbuh-tumbuhan, air, hewan, proses penyerbukan bunga, buah-buahan yang saling berkaitan dalam ekosistem alam.

Hadis sebagaimana yang diungkapkan para ahli hadis, adalah segala perkataan, perbuatan, dan taqrir (persetujuan) Rasulullah Saw, yang berhubungan dengan masalah hukum. Dalam mengkaji sabda Rasulullah Saw yakni dalam term menjaga ekosistem alam, sebenarnya menemui beberapa kendala dalam masalah linguistik, disebabkan tidak adanya term khusus yang meakili diksi ekosistem (ROBB, 2016, p. 14). Berbeda halnya dengan beberapa term dalam kajian islam misalnya terkait nikah, kematian, sedekah, dan lain lain yang bisa di akses dengan mudah dalam kitab-kitab hadis, atau dengan metode takhrij huruf atau tema melalui aplikasi Maktabah Saamilah. Term ekosistem atau lingkungan hanya dapat diperoleh melalui membaca dan mengkaji keseluruhan hadis, menerjemahkan dan mengambil kesimpulan kemudian menetapkannya sebagai objek pembahasan.

Salah satu cara untuk melestarikan lingkungan untuk menjaga ekosistem alam adalah dengan cara menanam pohon

(penghijauan/reboisasi). Nabi Muhammad Saw memperhatikan pentingnya penghijauan atau menanam tanaman termasuk pepohonan, yang dimana beliau menggolongkan orang-orang yang menanam itu sebagai orang yang bersedekah. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Rodhiyallahu 'Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

*Artinya: "Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/ tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya." (HR. Imam Bukhari hadits no.2321).*

Disini peran tumbuhan sebagai salahsatu penyangga ekosistem alam, dimana tumbuhan ini selain menghasilkan oksigen (O<sub>2</sub>) bagi seluruh makhluk hidup yang ada di bumi juga sebagai sumber makanan bagi hewan herbivora (pemakan tumbuhan) sedangkan hewan herbivora adalah makanan bagi hewan karnivora (pemakan daging) dan juga manusia. Ketika jumlah tumbuhan berkurang bahkan musnah pastinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Bukan hanya hewan karnivora yang akan terancam mengalami kelaparan bahkan mengalami kepunahan melainkan juga kita sebagai manusia yang juga secara langsung mengalami dampaknya.

Adapun hadis nabi yang melarang keras mencemari air yakni hadis yang diriwayatkan oleh Muaz bin Jabbal yang artinya:

*Rasulullah Saw bersabda "Takutlah kalian pada tiga hal yang terlaknat buang air besar di sumber air, tengah jalan, dan tempat berteduh".*

Hadis ini melarang buang air di sumber air karena dapat mencemarinya dan dapat merusak kualitas air.

Adapula hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R. A yang artinya:

*Rasulullah Saw bersabda “Janganlah salah seorang diantara kalian kencing di air yang menggenang kemudian dia mandi darinya”.*

Pencemaran air di zaman modern ini tidak hanya soal buang air kecil maupun besar tetapi lebih jauh berbahaya dan lebih berpengaruh pada lingkungan sekitar. Yakni pencemaran limbah industri, zat kimia, zat beracun, minyak dilautan dan masih banyak lagi. Apabila hadis di atas dipandang dari konsep penggalan hukum fikih, maka dari hadis itu dapat disimpulkan bahwa, pencemaran air dalam sekala kecil (buang air kecil dan buang air besar) saja dilarang oleh Rasulullah Saw, maka tentu pencemaran dalam sekala besar bahkan berbahaya lebih dilarang.

## **B. M. Qurraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah**

### **1. Biografi M. Quraish Shihab**

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulaesi Selatan pada tanggal 19 Februari 1944. Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. H. Abd al-Rahman Shihab guru besar ilmu Tafsir dan mantan Rektor UMI dan IAIN Alauddin Ujung Pandang, bahkan sebagai pendiri kedua Perguruan Tinggi tersebut. Keluarga beliau adalah keluarga yang cukup berhasil, hal tersebut terkait prestasi misalnya kakek kandung beliau Prof. H. Umar Shihab salah seorang ulama dan ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat, juga adik kandung beliau DR. Alwi Shihab disamping sebagai ilmuwan, juga pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri di kabinet Gus Dur dan Menko Kesra pada kabinet Indonesia Bersatu (SBY-Kala)(Musaddad, 2004, p. 56).

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikan di *Jam'iyah al-Khair Jakarta*, yaitu sebuah

lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Shihab, 1997, p. V).

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alquran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Alquran. Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman (Wartini, 2014, 114).

Dilihat dari latar belakang keluarga yang sangat kuat dalam disiplin ilmu agama, sudah sangat wajar beliau memiliki minat dan bakat tentang keilmuan dan kecintaan beliau terhadap disiplin ilmu-ilmu agama yang digeluti beliau sejak kecil. Kemudian didukung oleh latar belakang keilmuan yang dilaluinya sehingga mengantarkan beliau menjadi seorang mufassir yang tidak diragukan lagi keilmuannya.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab (“Muhammad Quraish Shihab,” 2020). Melihat bakat bahasa arab yg dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar, Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin,

Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC(“Muhammad Quraish Shihab,” 2020).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqa’i Tahqiq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma’a Martabat al-syaraf al-Ula). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut(Shihab and Ali-Fauzi, 2002, p. 5).

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Quran secara maksimal(Wartini, 2014, 116).

Jabatan lain di luar Kampus yang pernah di embanya, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur-an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Alquran Syari’ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)(Shihab and Ali-Fauzi, 2002, 6).Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air(Wartini, 2014, 116).

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama(Ghafur, 2008, 238). Di harian pelita, ia mengasuh rubrik “Tafsir Amanah” dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidatatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta(Quraish Shihab, 2007, 297).

M. Quraish Shihab memiliki banyak karya tulis yang dia buat membuktikan keseriusan beliau dalam memahami al-Quran, terutama untuk menyampaikan pesan-pesannya melalui tulisan dan karya yang beliau buat, dimana karyanya ini mudah dipahami oleh masyarakat luas dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan lugas. Adapun beberapa karyanya yang berkaitan dengan studi al-Quran sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984),
- b. Filsafat Hukum Islam (1987),
- c. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat AlFatihah (1988),
- d. Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat (1994),
- e. Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994),
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994),
- g. Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat (1996),
- h. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997),

- i. Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997),
- j. Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997),
- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997),
- l. Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran (1998),
- m. Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist (1999),
- n. Dan lain-lain

## 2. Tafsir Al-Misbah

Salah satu karya beliau yang mashur dan monumental ialah Tafsir Al-Misbah. Tafsir ini beliau tulis pada hari jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 M di kota Saqar Quraish yang pada aktu itu beliau masih menjabat sebagai duta besar RI di kota Kairo, dan Tafsir Al-Misbah selesai pada tanggal 5 September 2003. Semangat beliau untuk menghadirkan Tafsir al-Quran kepada masyarakat secara normatif di korbarkan pada fenomena melemahnya kajian al-Quran yang tidak lagi menjadi menjadi pedoman hidup dan rujukan untuk mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca (Wartini, 2014, 118).

Dalam penulisannya tafsir al-Misbah mengambil corak tartib mushafi yaitu sebuah corak gaya penafsiran yang menggunakan perurutan ayat dan suratnya sesuai perurutan ayat dan surah pada mushaf al-Quran. Ayat dan surah yang pertama kali ditafsirkan adalah surah al-Fatihah dilanjutkan dengan surah al-Baqarah seterusnya hingga terakhir surah An-Nas.

Selain memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran, Muhammad Quraish Shihab selalu memberi pengantar di setiap surah baru

yang akan ditafsirkan yang mana pengantar surah tersebut memuat penjelasan antar lain,

- a. Nama surah disertai nama-nama lain dari surah tersebut bila ada serta alasan-alasan penamaannya.
- b. Jumlah ayat dan terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungannya.
- c. Tempat turunnya surah (Makiyyah/Madaniyah) disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang bukan termasuk kategori tersebut).
- d. Nomer surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya kadang disertai nama-nama surah yang turun sebelum maupun sesudahnya.
- e. Tema pokok/ tujuan surah dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
- f. Munasabah antara surah sebelum dan sesudahnya.
- g. As-babun nuzul ayat (sebab-sebab turunnya ayat)
- h. Memberikan kesimpulan pada setiap akhir penafsiran.

Dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini menggunakan metode *tahlili* sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi. Metode *tahlili* adalah sebuah metode penafsiran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf. Segi yang perlu diuraikan dalam tafsir *tahlili* ini yaitu asbabun-nuzul, munasabah, dan lain lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dilihat, paling tidak, pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, laun (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (madzab) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya (Arifin, 2020, 17).

Dari sisi linguistik (lughah), M. Quraish Shihab sangat memperhatikan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada ilmu gramatika bahasa (nahwu) dalam menjelaskan makna kosa kata, dan

penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat. Besarnya perhatian Quraish terhadap pembahasan makna kosa kata ini dapat ditemukan hampir disetiap ayat yang ditafsirkannya. Selain itu ia mencoba mencari argumen atau dasar filosofis kenapa satu kata di dahulukan dari kata yang lain, tetapi pada ayat yang lain diakhirkan (Arifin, 2020, p. 17).

Tafsir al-Mishbah cenderung mengarahkan penafsirannya kepada corak tafsir al-adabi al-ijtima'i, yaitu merupakan penafsiran yang bersinggungan dengan hal-hal yang berbau kemasyarakatan atau aplikasi hukum al-Qur'an ditengahnya mereka. Hal ini bisa didapatkan dari jilid 1-15 tafsir ini yang mencoba mensosialisasikan hukum amali ketengah-tengah masyarakat (Arifin, 2020, pp. 18–19).

Sebagai sebuah karya manusia biasa, Tafsir Al-Misbah tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kelebihan tafsir al-Mishbah adalah: (Lufaefi, 2019, p. 39)

- a. Tafsir Al-Mishbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional.
- b. Tafsir Al-Mishbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya.
- c. Tafsir Al-Mishbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa al-Quran antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.

Sedangkan kekurangannya adalah: (Lufaefi, 2019, 39)

- a. dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca, terutama para pengkaji ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam menafsirkan QS. Al-A'raf: 78.
- b. beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang ketidakwajiban berhijab, membuatnya dicap liberal.
- c. penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam al-Mishbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam footnote. Sehingga, tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pedapat pribadi. Hal ini tentu bisa saja menimbulkan kiam bahwa tafsir Al-Mishbah tidak ilmiah.

### **C. Penafsiran Ayat-ayat Menjaga Ekosistem Alam menurut M. Quraish Shihab**

Dalam mengkaji sabda firman Allah SWT yakni dalam term menjaga ekosistem alam, sebenarnya menemui beberapa kendala dalam masalah linguistik, disebabkan tidak adanya term khusus yang mewakili diksi ekosistem. Berbeda halnya dengan beberapa term dalam kajian islam misalnya terkait nikah, kematian, sedekah, dan lain lain yang bisa di akses dengan mudah dalam kitab-kitab tafsir. Term ekosistem atau lingkungan hanya dapat diperoleh melalui membaca dan mengkaji keseluruhan ayat atau pun surah, menerjemahkan dan mengambil kesimpulan kemudian menetapkannya sebagai objek pembahasan.

#### **1. Penciptaan langit dan bumi, dan unsur-unsur Ekosistem alam**

##### **a. Az-Zaryat 47**

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

*Artinya: Dan langit kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan kami benar-benar meluaskannya.*

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini menekankan bahwa kuasa Allah SWT dalam menciptakan langit dan segala isinya. Kata (ايد) *ayd* (in) adalah bentuk jamak dari kata (يد) *yad/* tangan. Banyak ulama memahaminya dalam arti kuasa ada pula yang memahaminya dalam arti nikmat. Memang bahasa arab menggunakan kata *yad/* tangan secara mazaji dalam arti kuasa atau nikmat. Maka hakiki pasti tidak dimaksudkan disini, karena Allah maha suci dari sifat-sifat kemakhlukan. Kedua makna mazaji itu dapat menjadi arti bagi ayat di atas. Allah maha luas kuasa-Nya, tidak ada yang membatasinya kecuali sesuatu yang ada pada dirinya mustahil wujud, seperti mewujudkan dua Tuhan atau yang kecil lebih besar dari yang besar. Dia juga maha luas nikmat-Nya, sehingga tidak satu wujud pun yang tidak memperolehnya. Dan betapa pun dia menganugrahkannya kepada setiap wujud, maka yang terambil hanya bagaikan setetes dari samudra yang luas (Shihab and Shihab, 2012a, p. 351).

Kalimat (وانالموسعون) sesungguhnya kami benar-benar maha luas di pahami oleh al-Biq'a'i dalam arti Maha Kaya lagi Maha Kuasa tanpa batas. Ia terambil dari kata (الوسع) *al-wus'u* yakni kemampuan.

Sayyid Qutub menulis kekuatan sangat jelas terlihat pada penciptaan langit yang demikian kokoh dan serasi apapun makna as-sama/ langit baik, langit yang dimaksud mencakup semua lintasan bintang-bintang dan planet-planet tertentu yakni satu galaksi yang menghimpun jutaan bintang-bintang, atau yang dimaksud adalah satu tingkat, dari sekian banyak tingkat-tingkat angkasa dimana bertebaran bintang-bintang, atau apapun maknanya kesemuanya merupakan kekuatan yang luar biasa. Kemahaluasan yang disebut itu dapat juga

mengisyaratkan tentang gudang-gudang perbendaharaan rezeki Allah yang sebelum ini telah dinyatakan-Nya bahwa rezeki kamu di langit (ayat 22) walau itu merupakan simbol dari apa yang terdapat di sisi Allah.

Ayat 47 di atas, dikomentari oleh tim penyusun Tafsir al-Muntakhab yang terdiri dari sekian pakar mesir kontemporer bahwa ia mengisyaratkan beberapa rahasia ilmiah. Di antaranya bahwa Allah SWT. menciptakan alam yang luas ini dengan kekuasaan-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kata sama' (langit) pada ayat tersebut dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang ada diatas dan menaungi. Maka, segala sesuatu yang ada disekitar benda-benda langit seperti planet, bintang, tata surya dan galaksi juga disebut langit. Bagian alam raya yang terlihat ini amatlah luas, tidak terbayangkan dan tidak terbatas sebab jaraknya bisa mencapai jutaan tahun cahaya. Menurut ilmu pengetahuan modern, satu tahun cahaya berarti jarak yang dilalui cahaya dengan kecepatan 300.000 km per detik. Fase Wa Inna Lamusi'un/ sesungguhnya kami benar-benar maha meluaskan, menunjukkan hal itu. Artinya, kami meluaskan alam tersebut dengan sebegitu luasnya sejak diciptakan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa meluasnya alam terus berlangsung sepanjang masa. Ini juga telah ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern yang dikenal dengan teori ekspansi. Menurut teori tersebut, nebula ditempat galaksi tempat kita tinggal menjauh dari kita dengan kecepatan yang berbeda-beda. Bahkan benda-benda langit dalam satu galaksi pun saling menjauh satu sama lainnya (Shihab and Shihab, 2012a, p. 352).

Dari penafsiran di atas dapat kita pahami bahwa Allah SWT dalam menciptakan langit itu dengan maha kuasa-Nya. Dimana juga terdapat benda-benda langit di dalamnya yang begitu luas sehingga tidak terukur jaraknya oleh kemampuan manusia.

**b. Al-Hadid 4**

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا

۝ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

*Arinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian dia bersemayam di Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Ayat di atas menerangkan tentang betapa maha Kuasanya Allah Swt tentang penciptaan alam raya dan seluruh yang ada di dalamnya. Termasuk apa-apa saja yang keluar dan masuk ke bumi maupun yang turun dan naik ke atas langit.

Dalam tafsir Quraish Shihab menerangkan bahwa: hanya dialah yang menciptakan langit yang berlapis tujuh itu dan bumi yang terhampar ini yakni alam raya seluruhnya dalam enam hari atau enam periode; kemudia Dia bersemayam di atas 'Arsy yakni dia berkuasa dan mengatur segala yang di ciptakan-Nya, sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Jangan duga bahwa setelah selesai diciptakan, Dia abaikan dan tidak mengetahui lagi keadaan ciptaan-Nya. Tidak! Dia dari saat ke saat dan secara bersinambung mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, seperti air, berbagai kekayaan alam, fosil-fosil makhluk yang telah mati, benih dan lain-lain, dan mengetahui apa yang keluar darinya, seperti tumbuhan binatang, barang tambang, air dan sebagainya dan mengetahui juga apa yang turun dari langit seperti malaikat, air hujan dan apa yang naik kepadanya seperti uap, doa, dan

amal-amal manusia dan bukan hanya itu, tetapi Dia juga selalu bersama kamu dengan pengetahuan dan kuasa-Nya dimana saja kamu berada. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan secara lahir maupun batin nyata atau pun tersembunyi (Shihab and Shihab, 2012b, pp. 11–12).

### c. Al-Baqarah 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي

تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا

بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ

وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Arinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar dilaut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.*

Ayat ini mengundang manusia berfikir dan merenung tentang sekian banyak hal yang terjadi di bumi dan alam semesta.

Pertama: berfikir dan merenung tentang (خلق السما والارض) Kata

(خلق) khlq yang diterjemahkan di atas dengan penciptaan, dapat juga

berarti pengukuran yang teliti atau pengaturan. Karena itu, disamping makna di atas, ia juga dapat berarti pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Yang dimaksud dengan langit adalah benda-benda angkasa

seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.

Kedua: merenungkan pergantian malam dan siang. Yakni perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan malam dan siang dan perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya siang dan malam.

Ketiga: merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya menggunkan angin dengan segala akibatnya.

Keempat: merenungkan tentang apa yang Allah SWT turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku, yakni memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, seta memperhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Kelima: Berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan oleh Allah, binatang berakal, menyusui, bertelur, melata, dan lain-lain (Shihab and Shihab, 2012c, p. 350).

Pada semua itu sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.

Jika dilihat dari pola hubungan antara ayat pertama, kedua dan ketiga memiliki kesamaan dalam segi maha kuasanya Allah SWT, yang telah menciptakan alam raya dengan segala isinya, dari mulai benda-benda langit yang besar dan luas sampai tak mampu di jangkau dan dibayangkan oleh makhluknya. Juga menciptakan sebuah proses yang begitu kompleks

dimana dapat terjadinya sebuah siklus kehidupan seperti di jelaskan dalam surah al-Hadid ayat 4 di atas tentang apa yang masuk dan keluar ke dalam bumi seperti air, berbagai kekayaan alam, fosil-fosil makhluk yang telah mati, benih dan lain-lain, dan mengetahui apa yang keluar darinya, seperti tumbuhan binatang, barang tambang, air dan sebagainya dan mengetahui juga apa yang turun dari langit seperti malaikat, air hujan dan apa yang naik kepadanya seperti uap, doa, dan amal-amal manusia dan bukan hanya itu.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa bukan hanya benda yang berbentuk fisik yang dapat dilihat oleh manusia tetapi juga seperti malaikat, do'a, dan amal perbuatan manusia yang juga termasuk di dalamnya.

Sementara dalam surah al-Baqarah ayat 164 menjelaskan siklus yang terjadi di muka bumi dari mulai siklus yang terjadi di luar angkasa, seperti terjadinya siang dan malam dimana, ini terjadi karena perputaran benda-benda langit seperti bumi berputar pada porosnya kemudian bulan dan matahari yang juga berdiri pada garis edarnya masing-masing. Sampai pada siklus yang terjadi di bumi di jelaskan bagaimana kapal-kapal di lautan yang membawa kebutuhan manusia dari seluruh penjuru demi memenuhi kebutuhan hidup, bagaimana Allah menurunkan hujan bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memperhatikan pula angin dan fungsinya, untuk kelangsungan makhluk hidup hewan, tumbuhan juga tentunya manusia, dimana angin ini memiliki banyak fungsi di antaranya membantu penyerbukan tanaman, sehingga dapat menghasilkan tanaman baru, buah dan bunga yang bermanfaat bagi makhluk hidup.

Dari sini dapat kita lihat bahwa alam raya ini bagaikan satu kesatuan yang saling membutuhkan (ekosistem) yang terjalin begitu rapih yang di ciptakan oleh Allah SWT, untuk kelangsungan hidup makhluknya supaya berkelanjutan, untuk generasi generasi selanjutnya.

## 2. Menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan

### a. Al-an'am 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا

فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*Artinya: Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.*

Dalam tafsir al misbah ayat ini bertujuan menunjukkan betapa besar kudrat kekuasaan Allah SWT, dalam rangka membuktikan kemampuan-Nya memenuhi permintaan kaumkafir itu, yakni memenuhi kebutuhan-kebutuhan binatang yang ada di darat, laut, dan udara, sebagaimana Dia memenuhi kebutuhan manusia.

Kata (بِحَاجِيهِ) *bijanahaihi/* dengan kedua sayapnya, dalam firmannya (طَائِرٍ يَطِيرُ بِحَاجِيهِ) *thairin yathiru bijanabaihi/* burung yang terbang dengan kedua sayapnya, dibahas oleh para ulama. Karena bukankah kata kedua sayapnya tidak diperlukan lagi setelah ditegaskannya kata burung? Sementara ulama berpendapat bahwa kata kedua sayapnya dimaksudkan untuk mengarahkan pandangan pendengar dan pembaca ayat ini akan kekuasaan Allah SWT (Shihab and Shihab, 2012d, p. 83). dalam penciptaan makhluk tersebut, ini, kata mereka, sejalan dengan firmannya:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَبَقِبْضُنَّ ۚ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ

إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بِصِيرٌ ﴿١٩﴾

Arinya: “apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain maha pemurah” (Q.S al-Mulk [67]: 19).

Ada juga yang berpendapat bahwa redaksi dengan kedua sayapnya dimaksudkan untuk memberi makna menyeluruh sehingga mencakup segala jenis burung yang dapat terbang, tidak jauh berbeda tujuannya dengan dengan penambahan kata bumi ketika ayat ini menyebut kata *dabbah/ binatang*. Penekanan tentang cakupannya yang menyeluruh itu diperlukan, karena boleh jadi sementara atau bahkan banyak orang tidak hakikat yang di ungkap al-Quran ini, yakni binatang laut, darat, dan udara adalah umat seperti manusia juga.

Ayat diatas tidak menyebut binatang laut atau sungai, karen alaut atau sungai adalah bagian dari bumi. Tiga tempat bagian bumi adalah air, dan karena itulah makhluk-makhluknya dinamai (دابة) *dabbah/ binatang*.

Kata (امة) *ummah/ umat* menunjuk pada kelompok apapun yang dihimpun oleh sesuatu seperti agama, tempat, waktu, tujuan, sifat yang sama, baik penghimpunnya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.

Persamaan manusia dengan binatang-binatang laut, darat, dan udara yang dimaksud oleh ayat ini adalah keserupaan dalam berbagai bidang. Misalnya mereka juga hidup, beranjak dari kecil hingga besar, merasa, tahu, memiliki naluri, antara lain naluri seksual, yang tidak jarang melahirkan kecemburuan, atau perkosaan, penindasan yang kuat atas yang lemah dan lain-lain. Bahkan sebagian binatang-binatang itu seperti semut dan lebah memiliki masyarakat dan bahasa atau cara berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Ilmuwan Australia, Prof. Karl Van Firtch, menemukan keajaiban tata cara lebah berkomunikasi dan kini sementara pakar sedang meneliti cara-cara ikan berkomunikasi.

Tentu saja persamaan tau keserupaan manusia dengan binatang-binatang itu tidak menyeluruh mencakup segala aspek, tidak juga setingkat, misalnya dalam kebutuhan, kekuatan atau pikiran. Namun demikian, persamannya tidak sedikit.

Pernyataan al-Quran bahwa binatang-binatang itu adalah umat seperti manusia juga, menuntut antara lain perlakuan yang wajar terhadap mereka. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad Saw. Memerintahkan antara lain agar bila menyembelih binatang supaya mengasah pisau terlebih dahulu, dan bila menggunakannya sebagai alat pengangkut agar tidak membebaninya melampaui batas kemampuannya (Shihab and Shihab, 2012d, pp. 84–85).

#### b. Ya-Sin 80

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

*Arinya: Yaitu (allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.*

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini memberi argumentasi lain menyangkut kuasa Allah membangkitkan siapa yang telah mati. Kalau ayat yang lalu membuktikan kuasa-Nya menciptakan sesuatu dari bahan yang telah pernah ada, ayat di atas mengangkat contoh tentang kuasa-Nya menciptakan sesuatu dari bahan yang bersubstansi berlawanan dengan substansi bahan ciptaan sesuatu itu. Yakni, menciptakan api dari satu bahan yang potensinya memadamkannya, yakni air. Ayat di atas menyatakan. Yang menghidupkan kembali tulang belulang yang telah lapuk itu adalah Dia yang menjadikan untuk kamu dari kayu yang hijau, api, maka tiba-tiba kamu darinya, yakni dari kayu hijau yang mengandung air itu, senantiasa dapat menyalakan api (Shihab, 2015a, p. 198).

Ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dalam arti Allah menciptakan pohon yang hijau dan mengandung air, lalu Dia menjadikan kayu itu kering sehingga manusia dapat menjadikannya kayu bakar bahkan dapat memperoleh api dengan menggesek-gesekannya. Jika dari sesuatu yang basah, dia dapat menjadikannya kering, sebaliknya pun demikian. Manusia yang tadinya hidup, penuh cairan, Dia yang mematikannya hingga hilang cairan dari tubuhnya. Tetapi, dari yang tanpa cairan itu atau yang telah mati itu, Dia dapat mencipta lagi sesuatu yang hidup kembali (Shihab, 2015a, p. 198).

Ada juga ilmuwan yang menjelaskan maksud ayat ini lebih kurang sebagai berikut: kekuatan surya dapat berpindah kepada tumbuh-tumbuhan melalui proses asimilasi sinar. Sel tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat hijau daun (klorofil) menghisap karbondioksida dari udara. Sebagai akibat terjadinya interaksi antara gas karbondioksida dan air yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah akan dihasilkan zat karbohidrat berkat bantuan sinar matahari. Dari sana kemudian terbentuk kayu yang pada dasarnya terdiri atas komponen kimiawi yang mengandung karbon, hidrogen, dan oksigen. Dari kayu itu kemudian manusia membuat arang sebagai bahan bakar. Batubara pun pada mulanya adalah pohon yang tumbuh dan membesar melalui proses asimilasi sinar tadi, kemudian mengalami penghangatan dengan cara tertentu sehingga berubah menjadi batubara setelah berjuta tahun lamanya akibat pengaruh faktor geologi, seperti panas, tekanan udara, dan sebagainya.

Kalimat (الشجر الأخضر) asy-syajar al-akhhdhar yang berarti pohon yang hijau menunjuk kepada zat hijau daun yang sangat diperlukan dalam proses asimilasi gas karbondioksida. Istilah yang digunakan al-Qur'an ini lebih tepat dari istilah klorofil yang berarti zat hijau daun karena zat-zat yang dimaksud tidak hanya terdapat pada daun tumbuh-

tumbuhan, tetapi pada seluruh bagian tumbuhan yang hijau (Shihab, 2015a, p. 199).

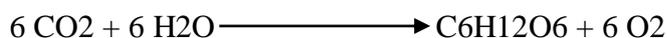
Apa yang diungkap al-Qur'an merupakan salah satu isyarat ilmiah yang belum dikenal sampai sekian abad dari turunnya. Proses itu, atau yang dikenal dengan proses fotosintesis, baru ditemukan oleh seorang sarjana Belanda, J. Ingenhousz, pada akhir abad ke XVIII yang lalu.

Dari tafsir al-An'an ayat 38 di atas menerangkan bahwa makhluk hidup juga adalah umat Allah sama seperti manusia, mereka juga hidup, beranjak dari kecil hingga besar, merasa, tahu, memiliki naluri, antara lain naluri seksual, yang tidak jarang melahirkan kecemburuan, atau perkosaan, penindasan yang kuat atas yang lemah dan lain-lain. dalam hal siklus kehidupan hewan pun memiliki siklus yang sama namun perbedaannya manusia dilengkapi akal pikiran sedangkan hewan dibekali insting dan naluri saja. Namun juga hewan menuntut perlakuan yang wajar sama ketika Nabi Muhammad Saw. Memerintahkan antara lain agar bila menyembelih binatang supaya mengasah pisau terlebih dahulu, dan bila menggunakannya sebagai alat pengangkut agar tidak membebani melampaui batas kemampuannya agar kita ketahui bahwa hewan juga memiliki batas dalam kemampuannya.

Dalam surah Yasin ayat 80 ini terjadinya siklus ekosistem alam yakni yang dinamakan fotosintesis, siklus ini terjadi pada tumbuhan hijau atau tumbuhan yang memiliki klorofil (zat hijau daun) tetapi zat ini bukan hanya ditemukan dalam daun tetapi dalam seluruh bagian tumbuhan tersebut. Adapun prosesnya sebagai berikut:

Masa depan manusia sedikit banyak ditentukan oleh produksi bahan makanan, bahan bakar dan serat melalui proses fotosintesis. Proses sintesis karbohidrat dari bahan-bahan anorganik ( $\text{CO}_2$  dan  $\text{H}_2\text{O}$ ) pada tumbuhan berpigmen dengan bantuan energicahaya matahari disebut fotosintesis dengan persamaan reaksi kimia berikut ini (Ai, 2012, p. 1).

Cahaya matahari.



Pigmen fotosintesis.

Berdasarkan reaksi fotosintesis di atas, CO<sub>2</sub> dan H<sub>2</sub>O merupakan substrat dalam reaksi fotosintesis dan dengan bantuan cahaya matahari dan pigmen fotosintesis (berupa klorofil dan pigmen-pigmen lainnya) akan menghasilkan karbohidrat dan melepaskan oksigen (Ai, 2012, p. 1).

Maka wajib tentunya bagi kita selaku umat manusia dan juga umat Nabi Muhammad untuk senantiasa menjaga dan melestarikan hewan dan tumbuhan yang tentunya bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan di bumi ini seperti halnya dalam siklus ekosistem yang terjadi di atas dimana tumbuhan membutuhkan unsur-unsur lainnya demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan makhluk hidup di sekitarnya karena tumbuhan termasuk pada makhluk hidup yang menghasilkan makanan untuk dirinya sendiri dan makhluk lain (produsen). Dimana semuanya saling membutuhkan ketika salah satu dari itu hilang maka akan terjadi kepincangan dan mengakibatkan kerusakan.

### 3. Larangan Merusak Ekosistem

#### a. Al-Araf 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Arinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salahsatu bentuk pelampauan batas. Karena itu, ayat

ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: dan jangan kamu membuat kerusakan di bumi sesudah memperbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapa pun dan berdoalah serta beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusyuk, dan lebih terdorong untuk menaati-Nya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugrah-Nya, termasuk pengabulan doa kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinin yakni orang-orang yang berbuat baik.

Alam raya telah diciptakan Allah SWT. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya (Shihab, 2015b, p. 144).

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela (Shihab, 2015b, p. 144).

#### **b. Ar-Rum 41**

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Kata (ظهر) zhahara pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sehingga, karena dia dipermukaan, dia menjadi tampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah (باطن) bathana yang berarti terjadinya sesuatu di perut bumi sehingga tidak tampak. Demikian al-Asfahani dalam Maqayis-nya. Kata zhahara pada ayat di atas dalam arti banyak dan tersebar(Shihab, 2015c, p. 236).

Kata (الفساد) al-fasad, menurut al-Asfahani, adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. Ia juga di artikan sebagai antonim dari (الصلاة) ash-shalah yang berarti manfaat atau berguna. Beberapa ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan karena yat di atas mengaitkan fasad tersebut dengan kata darat dan laut(Shihab, 2015c, p. 236).

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya fasad itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. Laut tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau.inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Bahwa ayat diatas tidak menyebut udara, boleh jadi karena yang ditekankan di sini adalah apa yang tampak saja, sebagaimana makna kata zhahara yang telah disinggung di atas apalagi, ketika turunnya ayat ini, pengetahuan manusia belum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang polusi(Shihab, 2015c, p. 237).

c. Al-Baqarah 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ

مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ

رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, maka kami berfirman: ‘pukullah dengan tongkatmu batu’. Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezki Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”.

Dalam ayat ini digunakan kata (فانفجرت) fanfajarat dan di tempat lain redaksi yang digunakan adalah (فانبجست) fanbajast (QS. al-A'raf[7]: 160), yakni keluar sedikit/tidak deras. Anda jangan duga bahwa ayat itu bertentangan dengan ayat ini. Ia tidak bertentangan, karena yang itu berbicara tentang awal memancarnya mata air dan yang ini setelah beberapa lama dari pemancaran pertama itu (Shihab and Shihab, 2012c, p. 202).

Dua belas mata air, karena ketika itu ada dua belas suku atau kelompok Bani Israil yang hidup sendiri-sendiri. Mereka adalah cucu Nabi Ya'kub. Itu sebabnya penggalan ayat selanjutnya menyatakan: sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Adanya mata air untuk tiap-tiap suku merupakan nikmat tersendiri, karena dengan demikian mereka takperlu bertengkar, dan dengan demikian pula persatuan dan kesatuan mereka dapat lebih terpelihara. Air tersebut pastilah segar, jernih, dan bersih sebab lanjutan ayat di atas menyatakan, Makanlah al-mana dan as-salwa dan minumlah

rezeki Allah, yakni air yang memancar itu dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Maksud pesan terakhir antara lain adalah, jaga kelestarian alam, pelihara kebersihan lingkungan, jangan gunakan air berlebihan, atau bukan pada tempatnya. Peringatan agar tidak melakukan pengrusakan bumi, karena tidak jarang orang yang mendapat nikmat lupa diri dan lupa Allah sehingga terjerumus dalam kedurhakaan (Shihab and Shihab, 2012c, p. 202).

Dengan penafsiran di atas kita selain kita mengetahui korelasi sebab akibat terjadinya kerusakan (bencana) alam adalah akibat dari perbuatan maksiat manusia itu sendiri, juga terdapat pesan dan hikmah atas kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang kuasa memberikan balasan (ganjaran) tidak hanya di alam akhirat kelak, melainkan Allah juga berkuasa menghendaki pembalasan perbuatan manusia di dunia. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus senantiasa berhati-hati dalam melaksanakan segala hal.

Poin penting dari ketiga ayat di atas adalah adanya kata kunci yang Allah tunjukan sebagai 'penawar' atau solusi terhadap situasi alam semesta apabila telah terjadi kerusakan, yaitu dengan kembali ke jalan Allah SWT atau dengan kata lain taubat. Kata taubat. Kata taubat hadir setelah penjelasan sebab akibat kerusakan di muka bumi, hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesempatan dan cara yang Allah berikan untuk manusia supaya memperbaiki atau memulihkan kerusakan-kerusakan yang dilakukan di muka bumi yaitu dengan taubat dengan cara tidak mengulangi kesalahan yang sebelumnya dilakukan kemudin mendekati diri kepada Allah menjauhi larangannya dan melaksanakan perintahnya.

### **BAB III**

## **RELEVANSI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT MENJAGA EKOSISTEM ALAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

### **A. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab**

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, total 1.441 kali bencana alam yang melanda Indonesia sejak 1 Januari-18 Juni 2021. Bencana alam yang terbanyak adalah banjir yakni 599 kejadian. Lalu puting beliung dengan 398 kejadian. Setelahnya ada tanah longsor dan kebakaran hutan yang masing-masing sebanyak 293 dan 109 kejadian (“BNPB,” n.d.). Banjir adalah bencana yang paling sering terjadi saat ini. Adanya banyak fakta dan data yang menunjukkan kondisi alam mulai mengalami ketidak seimbangan sehingga memerlukan perhatian dan fokus penanganan yang tepat. Banyaknya bencana yang terjadi disinyalir adalah ulah perbuatan manusia itu sendiri. adanya banjir menunjukkan kurangnya resapan air juga buruknya sistem drainase dan berbagai faktor masalah lain yang menjadikan kondisi lingkungan tidak pada batas normalnya. Hal ini menunjukkan pengelolaan lingkungan yang kurang baik sehingga perlu diadakannya evaluasi dan revolusi.

Seiring dengan perkembangan zaman yang di iringi oleh kemajuan teknologi sehingga memunculkan pembaharuan, tak luput dengan perubahan gaya hidup dan pola kebiasaan masyarakat di seluruh penjuru dunia tak luput juga di Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi nyatanya tidak berdampak hanya pada sektor pendidikan saja melainkan juga berdampak pada bidang politik, ekonomi, sosial dan juga budaya. Sehingga membuat manusia agar terus berpacu berlomba-lomba unruk menemukan ciptaan teknologi yang akan membuat eksistensi modernisasi.

Selama ini yang ditonjolkan adalah bagaimana kemampuan teknologi agar bisa membantu dan mempermudah keinginan manusia dalam berbagai hal, salah satunya adalah membantu mengelola sumber daya alam yang ada. Tetapi sayangnya pemikiran itu tidak sejalan dengan dampak yang ditimbulkan

setelah eksploitasi yang dilakukan, padahal keduanya adalah perkara yang harus dikelola secara baik untuk kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam sejatinya sudah di atur dalam undang-undang di Indonesia. Yakni pada Undang-undang No. 32 tahun 2009 telah di atur bagaimana kewajiban masyarakat dalam mengelola lingkungan secara baik dan benar.

Namun semangat pada undang-undang ini dirasa belum memberi dampak yang signifikan sebagaimana tujuan peraturan ini di buat. Masih banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat beralih usaha dalam memanfaatkan sumber daya alam secara besar-besaran, sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik bagi lingkungan.

Menurut *Secretary General Executive Director UNEP*, 2014, setiap tiga detik waktu berjalan, hutan seluas  $\pm 1$  hektar hilang dari permukaan bumi. Rata-rata total hutan yang hilang setiap tahunnya  $\pm 13$  juta hektar. Dengan nilai ekonomi jasa ekosistem hutan tropis diperkirakan USD 6.120 per acre. Hal ini merupakan angka yang mengejutkan pada berbagai tingkatan. Disadari atau tidak eksploitasi ekosistem memang telah meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun kelanjutan dampak yang akan ditimbulkannya terhadap lingkungan sangat mengkhawatirkan.

Dalam Forum Air Dunia II (*World Water Forum*) yang dilaksanakan pada Maret 2020 di Den Haag, di sampaikan bahwa Indonesia termasuk kedalam sepuluh negara dalam kategori memiliki sumber air terbarukan. Namun diperkirakan pada tahun 2025, Indonesia dirediksi sebagai salah satu negara yang akan mengalami krisis kekurangan air. Penyebab langkanya karena kelemahan pengelolaan sumber air, salah satunya kurang efisiennya pemakaian air, laju kebutuhan sumber daya air yang semakin meningkat dipengaruhi dengan jumlah penduduk yang juga semakin meningkat menyebabkan kemampuan penyuplaian air semakin menurun karena kurang efisiennya pengelolaan air.

Selain itu, FAO, menyebutkan laju kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1.315.000 ha per tahun atau setiap tahunnya luas area hutan berkurang satu persen. Berbagai LSM mengungkapkan kerusakan hutan mencapai 1.600.000-2000.000 ha per tahun dan lebih tinggi dari data yang diungkapkan Greenpeace, kerusakan hutan Indonesia mencapai 3.800.000 ha per tahun yang sebagian besar dikarenakan illegal logging atau penebangan liar. Dengan hilangnya hutan maka semakin berkurangnya asupan oksigen di udara, rusaknya ekosistem alam, mengakibatkan berkurangnya flora dan fauna.

Disisi lain meningkatnya populasi manusia menyebabkan kebutuhan akan sumber daya alam semakin meningkat. Di perkotaan setiap hari jumlah kendaraan bermotor dan transportasi semakin meningkat, fenomena ini selarans dengan meningkatnya gas emisi atau polusi udara, penggunaan bahan bakar fosil yang pastinya akan selalu mengalami tren peningkatan setiap harinya. Di tambah lagi dengan adanya aktifitas alih fungsi lahan menjadi pemukiman dan indusri-industri yang mengakibatkan kerusakan alam. Apabila tidak diimbangi dengan penanganan yang tepat maka akan berdampak fatal bagi kondisi alam dan lngkungan.

Tren modern ini mengakibatkan gaya hidup masyarakat pun semakin konsumtif akan sesuatu yang instan, termasuk pemakaian plastik. Hampir semua produk saat ini dibungkus dengan kemasan plastik atau kertas, produksinya pun kian meningkat setiap tahunnya. Sehingga menimbulkan masalah baru akibat meningkatnya jumlah plastik yang sulit untuk di uraikan membutuhkan waktu berratus- ratus tahun bahkan lebih, adanya penyumbatan air, pencemaran tanah, pencemaran air, serta meningkatnya efek rumah kaca yang mengakibatkan menipisnya lapisan ozon di atmosfer.

Melihat kondisi lingkungan yang memprihatinkan mempengaruhi ekosistem alam yang ada sehingga mengancam krisis yang berkepanjangan. Sebenarnya ilmu sains modern ini sudah banyak membahas teori-teori lingkungan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya serta mencegahnya menanggulangi kerusakan. Namun teori hanya akan sebatas teori

apabila tidak di praktekan langsung oleh pelaku atau masyarakat itu sendiri. Kondisi krisis lingkungan sebenarnya sudah mendapat banyak dorongan dari berbagai lembaga dan pihak-pihak yang peduli terhadap lingkungan, namun kesadaran masyarakat masih begitu kurang untuk melakukannya. Oleh sebab itu penulis berfokus menganalisis relevansi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat menjaga ekosistem alam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai umat islam kita harus menjadikan al-Quran dan Hadis sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Sebagimana firman Allah SWT : dalam surah an-Nahl (16) ayat 44:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً

تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

*Artinya: “dan kami turunkan kepadamu al-Quran untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”*

Al-Quran menjelaskan segala sesuatu berisi petunjuk dan rahmat yang tidak ada keraguan didalamnya masih belum mampu dipahami secara baik oleh pembacanya, adapun hadis memiliki porsi untuk menjelaskan al-Quran. Namun demikian terkadang beberapa masalah yang ada sudah berbeda dengan masa lalu dilihat dari kondisi al-Quran di turunkan. Oleh karenanya munculah disiplin ilmu tafsir sebagai ikhtiar manusia dalam memahami makna al-Quran yang tersimpan. Sebagimana ungkapan yang di sampaikan oleh Abdullah Darraz “Al-Quran itu bagaikan intan berlian, dipandang dari sudut manapun tetap memancarkan cahaya, kalau saja anda berikan kesempatan kepada rekan

anda untuk melihat kandungan ayat al-Qur'an, boleh jadi ia akan melihat lebih banyak dari yang anda lihat”(Nadirsyah Hosen, 2019, p. 13).

Dalam kitab tafsir al-Misbah, karya ulama Indonesia M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (*analitik*) dan mempunyai corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimai*), yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Quran, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya(Masduki, 2012, p. 31). Maka dengan demikian tafsir ini dirasa masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang di hadapkan dengan krisis lingkungan yang dapat merusak tatanan kehidupan atau ekosistem alam. Supaya masyarakat dapat tergugah untuk melaksanakan tanggung jawab menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

## **B. Solusi dari Tafsir al-Misbah terhadap Kerusakan Ekosistem Alam**

Kata “perbaikan” dalam penafsiran ayat-ayat menjaga ekosistem alam hampir semuanya di ikuti oleh larangan berbuat maksiat dan lalai akan perintah dan larangan Allah SWT. Sebagaimana di jelaskan dalam tafsir al-Misbah surah ar-Rum ayat 41, al-A'raf ayat 56, dan al-Baqarah ayat 60. Dimana kerusakan di bumi ini akibat kalalaian manusia akan larangan dan perintah Allah salah satunya melakukan maksiat yang menyimpang dengan ajaran agama.

Menurut penulis, berdasarkan uraian penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam yaitu dengan kembali ke jalan Allah (bertaubat) meninggalkan apa yang dilarang dan melaksanakan perintahnya salah satunya dengan menjaga lingkungan.

Salah satu bentuk pertaubatan manusia salah satunya tidak mengulangi kesalahan yang lalu dan memperbaikinya kemudian, ada pun perbaikan itu

dilakukan melalui dua cara yakni secara lahir dan batin atau dalam artian secara fisik dan juga moral spiritual.

### 1. Perbaiki Ekosistem Alam Secara Moral-Spiritual (Ketakwaan dan Keimanan)

Dalam agama islam memiliki konsep yang utuh di mana manusia memiliki hubungan yang harus di jalin dengan baik, yakni termasuk pada tiga kategori ajaran islam pertama *Hablum Minallah* yaitu tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, kedua *Hablum Minannas* yaitu tentang hubungan baik antar sesama manusia, ketiga *Hablum Minal alam* yaitu hubungan dengan alam sekitar. Dari ke tiga hubungan di atas hubungan manusia dengan alam atau lingkungan juga menjadi manifestasi dari baik buruknya keimanan seseorang.

Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S al-A'raf ayat 96 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "Padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami melimpahkan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan, maka kami siksa mereka disebabkan apa yang mereka lakukan".

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini di Tafsirkan sebagai berikut:

Kata (لو) lau/ jikalau digunakan dalam arti perandaian terhadap sesuatu yang mustahil/ tidak mungkin lagi akan terjadi. Ini berbeda dengan kata (إذا) idza/ apabila yang digunakan untuk menggambarkan perandaian bagi sesuatu yang diduga keras akan terjadi. Penggunaan kata lau disini

menunjukkan bahwa melimpahnya keberkatan untuk penduduk negeri-negeri yang durhaka itu adalah sesuatu yang mustahil. Kendati demikian, ayat ini juga dapat dipahami sebagai mengisyaratkan salah satu sunnah Allah yang lain, yaitu bahwa Allah akan melimpahkan aneeka anugrah dan keberkatan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertakwa. Sejarah islam menunjukkan bahwa penduduk Mekkah yang durhaka kepada Allah SWT, mengalami masa-masa sulit bahkan paceklik selama tujuh tahun, sedang penduduk Madinah hidup aman dan sejahtera di bawah bimbingan Rasulullah Saw(Shihab and Shihab, 2012e, p. 182).

Keimanan menjadikan seseorang merasa aman dan optimis, dan ini mengantarnya hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam usahanya. Itu sebabnya, keimanan kepada Allah selalu ditekankan dalam segala hal, termasuk dalam upaya memperoleh rezeki. Sekian banyak ayat yang menyatakan bahwa Allah adalah penjamin rezeki seperti dalam surah Hud ayat 6, dan surah al-Ankabut ayat 60 bahwa seluruh makhluk Allah kesemuanya telah dijamin rezekinya masing-masing.

Ini bukan anjuran menanti kedatangan rezeki tanpa usaha, tetapi tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri, mengembangkan cinta kasih, serta ketenangan batin bila rizki yang diharapkan belum kunjung tiba. Dan ketakwaan penduduk satu negeri menjadikan mereka bekerja sama dalam kebajikan dan tolong-menolong, dalam mengelola bumi serta menikmati bersama. Semakin kukuh kerja sama semakin tenang jiwa, maka semakin banyak pula yang dapat diraih dari alam raya ini.

Sebaliknya mempersekutukan Tuhan menjadikan perhatian tertuju kepada sekian sumber yang berbeda-beda, dan ini mengakibatkan jiwa tidak tenang, sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam usaha. Di sisi lain, kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, sehingga tenaga dan pikiran tidak lagi tertuju kepada upaya meraih kesejahteraan, tetapi mengarah kepada upaya membentengi diri dari ancaman sesama demikian Allah melimpahkan keberkatan bagi yang percaya dan bertakwa

dan menghalanginya bagi yang kafir dan durhaka (Shihab and Shihab, 2012e, p. 183).

Permasalahan lingkungan merupakan masalah yang kompleks. Oleh karenanya nilai-nilai agama juga harus hadir dalam menanggulangnya. Manusia dapat terdorong untuk berubah dengan pendekatan spiritual, dengan demikian sebuah penafsiran dapat di jadikan langkah sebagai upaya menanggulangi masalah tersebut. Dan memberi dampak positif bagi masyarakat untuk mengetahui nilai-nilai al-Quran dalam mewujudkan kehidupan yang aman tentram dan sejahtera.

## 2. Perbaikan Ekosistem Alam Secara Intelektual (Sadar Lingkungan)

Dalam menjalani kehidupan tentunya manusia membutuhkan sumber daya alam seperti air, tanah, udara dan sumber daya lainnya demi menjamin kelangsungan hidupnya. Adapun sumber daya alam dibag menjadi dua kategori yaitu sumber daya alam terbarukan dan sumber daya alam tak terbarukan. Dalam mengatasi masalah ekosistem tentunya manusia harus memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan yang akan menunjang kehidupan manusia. Manusia memiliki andil besar dalam memperbaikinya maupun merusaknya.

Kesadaran akan masalah lingkungan, tentunya berkaitan erat dengan sisi emosional, persepsi dan pemikiran manusia, sehingga dapat di katakan bahwa kesadaran adalah tentang bagaimana seseorang memahami dan memikirkan sesuatu.

Dalam al-Quran terdapat firman Allah SWT yang menyinggung tentang keterkaitannya manusia dengan alam, Q.S As-Syu'ara ayat 7-8 :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ

وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

*Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyaknya tumbuhan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik?*

*Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.*

Ayat ini memberikan makna terkait begitu banyaknya ciptaan Allah termasuk berbagai macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan manusia untuk sumber kehidupan sandang, pangan, maupun papan. Dimana banyak sekali manfaat yang didapatkan dari tumbuh tumbuhan di antaranya sebagai sumber makanan, membuat tempat tinggal, menyimpan air, menghasilkan oksigen, menyerap karbon dioksida atau gas emisi, sebagai sumber makanan bagi hewan herbivora (pemakan tumbuhan) dan lain sebagainya. Tumbuh-tumbuhan adalah tokoh pertama dalam tatanan ekosistem yakni sebagai produsen (yang menghasilkan makanan sendiri) dan makanan bagi makhluk lainnya.

Disinilah kenapa Allah menyebutkan di ayat selanjutnya bahwa disitulah terdapat tanda kebesaran Allah, yakni bagaimana tumbuh-tumbuhan menyuplai semuanya bagi kehidupan manusia.

Peran tumbuh-tumbuhan yang juga menyimpan dan menyerap air sebagai sumber dari segala kehidupan di bumi amatlah penting agar selalu di jaga kelestariannya. Kesemuanya memerlukan perhatian yang amat besar untunk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Untuk itu dalam upaya memperbaiki lingkungan dan memulihkan kondisi alam yang rusak perlunya melakukan konservasi lingkungan.

Konservasi lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia. Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris, *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan ("Konservasi," 2021). Maka sebagai bentuk tanggung jawab terhadap berbagai aktifitas yang di lakukan di bumi ini kita selaku manusia sebaiknya menjaganya. Sudah banyak wacana dan penemuan

tentang bagaimana memulihkan ekosistem alam atau memperbaikinya. Tidak sedikit pula literatur yang membahas tentang metode atau cara pelestarian lingkungan. Ada banyak teori yang mempraktekan langkah tentang konservasi alam adapun contoh upayanya sebagai berikut:

a. Reboisasi

Berkurangnya kawasan hutan secara terus menerus menimbulkan dampak yang signifikan bagi kehidupan flora dan fauna yang kehilangan tempat tinggal dan makanan, sehingga menimbulkan kelangkaan dan menjadikan mereka terancam punah. Selain hilangnya habitat dan satwa kondisi ini menimbulkan berkurangnya oksigen di atmosfer dan berkurangnya sumber resapan air juga rusaknya ekosistem alam. Sehingga mengundang berbagai bencana alam seperti tanah longsor banjir dan lain-lain.

Seharusnya manusia sadari bahwa hutan adalah paru-paru dunia, perannya sebagai penyuplai oksigen terbesar perlu memperoleh perhatian khusus oleh manusia.

Reboisasi merupakan aktivitas penanaman kembali pohon-pohon sebagai bentuk pembaharuan terhadap kondisi alam, dengan memperbaharui pohon-pohon yang sudah tua dan pohon-pohon yang telah dimanfaatkan oleh manusia untuk kebutuhan hidup. Reboisasi juga merupakan investasi jangka panjang bagi keseimbangan ekosistem alam yang bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup termasuk manusia. Dengan reboisasi manusia telah memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang.

b. Prinsip 4R (*Reduce, Reuce, Recycle, dan Replant*)

Di zaman modern ini menuntut gaya hidup yang konsumtif termasuk pada berbagai barang plastik dan kertas sehingga menimbulkan masalah lingkungan baru terutama sampah plastik yang

sulit terurai. Prinsip 4R (*Reduce*, *Reuce*, *Recycle*, dan *Replant*) ini berguna mengurangi pemakaian yang berlebihan, termasuk pada sampah plastik.

Pertama, *Reduce* adalah meminimalkan pemakaian barang yang tidak berguna. Kedua, *Reuce* adalah menggunakan kembali barang yang masih bisa di pakai. Ketiga, *Recycle* adalah mendaur ulang barang kemudian di jadikan barang lain yang memiliki nilai manfaat. Keempat, *Replant* adalah menjadikan sampah-sampah organik sebagai pupuk kompos.

Dengan prinsip 4R ini diharapkan akan mengurangi limbah sampah terutama pelastik untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam

#### c. Bioremediasi

Limbah yang tercemar di bumi ini di hasilkan dari berbagai kegiatan manusia salah satunya industri dan limbah rumah tangga. Limbah industri dan limbah rumah tangga ini yang seringkali banyak berperan akan berbagai pencemaran di daratan, dan di perairan. Yang mengandung bahan bahan kimia sehingga berbahaya bagi kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Maka dari itu perlunya proses penanganan yang maksimal agar tidak mengganggu kestabilan ekosistem alam.

Bioremediasi merupakan upaya penanggulangan limbah industri dengan memanfaatkan mikroorganisme dan tanaman yang mampu menetralsir limbah tersebut sebelum di buang lepas.

Dari berbagai solusi yang di uraikan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam ini menunjukkan bahwa manusia memang berperan aktif dalam memperbaiki juga merusak ekosistem alam. Oleh karena itu hendaknya manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini dapat melaksanakan amanah dengan baik sebagai mana perintah Allah SWT dan bertanggung

jawab atas semua perbuatan yang dilakukan, untuk mengatur, mengelola dan melestarikan alam semesta. Adapun kerusakan di bumi ini di akibatkan oleh pola perbuatan manusia itu sendiri.

Adanya bencana alam ini adalah akibat dari kelalayan manusia yang yang melanggar perintah dan tak menjauhi larangannya sehingga melakukan perbuatan melampaui batas dan maksiat. Maha kuasanya Allah SWT yang telah menciptakan langit, bumi dan segala isinya dan mengatur seluruh kehidupan di dalamnya, berkuasa memberikan balasan atas apa yang telah manusia perbuat. Itu semua adalah peringatan agar manusia selalu ingat bahwa perilaku manusia akan di balas sebagaimana yang mereka perbuat di dunia. Dengan maha *rahman* dan *rahim-Nya*, Allah SWT tak hanya memberikan balasan tetapi juga memberikan solusi atas apa yang manusia perbuat supaya kembali ke jalan yang benar yakni jalan yang di rihai Allah SWT.

#### d. Rehabilitasi Lahan

Rehabilitasi ini adalah cara pemulihan lahan kembali atas pemanfaatan yang telah manusia lakukan dalam berbagai bidang industri maupun proyek pengembangan lahan dan lain sebagainya, supaya lahan yang telah dipergunakan tidak tandus dan mati sehingga nantinya dapat dipergunakan lagi secara berulang kali.

Adapun langkah yang di ambil dalam rehabilitasi ini cukup beragam tergantung lahan yang dipergunakan, bisa dilakukan beberapa cara seperti penanaman berbagai jenis tumbuhan kembali (reboisasi), monitoring dan perawatan, penanganan dan pengendalian erosi dan sedimentasi bila bilapada lahan yang di buat infrastruktur dan pertambangan.

#### e. Transplantasi Karang

Sebagai negara maritim Indonesia memiliki keaneka ragaman hayati laut yang sangat potensial, contohnya ekosistem trumbu karang. Ekosistem ini berperan penting di lautan baik dari segi ekologi, estetika, maupun ekonomi.

Perubahan iklim pengeboran minyak, penangkapan hasil laut secara berlebihan membuat keanekaragaman hayati itu mulai berkurang dan terdegradasi seiring berjalannya waktu. Padahal sektor ini dapat membuat manusia di sekitarnya menjadi makmur oleh hasil laut yang banyak lagi melimpah. Karena membuat ekosistem laut berjalan kembali dengan banyaknya tempat tinggal ikan dan makhluk hidup yang ada di laut.

Trasplantasi karang merupakan salah satu upaya rehabilitasi trumbu karang lewat pencangkakan atau pemotongan karang hidup yang selanjutnya ditanam di area yang rusak atau lahan yang kosong (Fajaryanti, 2016). Sehingga dapat memulihkan kembali ekosistem laut.

Dari berbagai solusi yang di uraikan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam ini menunjukkan bahwa manusia memang berperan aktif dalam memperbaiki juga merusak ekosistem alam. Oleh karena itu hendaknya manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini dapat melaksanakan amanah dengan baik sebagai mana perintah Allah SWT dan bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan, untuk mengatur, mengelola dan melestarikan alam semesta. Adapun kerusakan di bumi ini di akibatkan oleh pola perbuatan manusia itu sendiri.

Adanya bencana alam ini adalah akibat dari kelalayan manusia yang yang melanggar perintah dan tak menjauhi larangannya sehingga melakukan perbuatan melampaui batas dan maksiat. Maha kuasanya

Allah SWT yang telah menciptakan langit, bumi dan segala isinya dan mengatur seluruh kehidupan di dalamnya, berkuasa memberikan balasan atas apa yang telah manusia perbuat. Itu semua adalah peringatan agar manusia selalu ingat bahwa perilaku manusia akan di balas sebagaimana yang mereka perbuat di dunia. Dengan maha *rahman* dan *rahim-Nya*, Allah SWT tak hanya memberikan balasan tetapi juga memberikan solusi atas apa yang manusia perbuat supaya kembali ke jalan yang benar yakni jalan yang di rihai Allah SWT.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (*analitik*) dan mempunyai corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimai*), corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Quran, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya. Khususnya tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam Quraish Shihab menjelaskan maknanya secara lugas dilengkapi dengan pemahaman atas ini dari kosakata dalam setiap ayat pada tafsirnya. Juga menghadirkan kesimpulan dari ayat yang ditafsirkannya. Sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya.
2. Dalam Tafsir al-Misbah tentang ayat-ayat menjaga ekosistem alam menunjukkan bahwa hubungan manusia tak akan terlepas dari tiga aspek pokok yakni *hablum minaallah, hablum minannass, hablum minal alam* atau hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia alam ketiganya merupakan aspek pokok yang harus dijalani oleh manusia secara baik. Termasuk pada aspek yang ke tiga yaitu hubungan manusia dengan alam, keduanya adalah satu kesatuan yang Allah ciptakan untuk kelangsungan hidup, juga sebagai ujian bagi manusia itu sendiri. Adapun ujian ini adalah bagaimana manusia memperlakukan alam yang telah memberikan mereka segala yang mereka butuhkan. Apakah memperlakukannya secara baik atau kah sebaliknya.
3. Adapun solusi yang di tawarkan atas kerusakan ekosistem alam dalam tafsirnya Quraish-shihab ini meliputi dua aspek yaitu
  - a. Perbaikan Ekosistem alam Secara Moral-Spiritual (Ketakwaan dan Keimanan)
  - b. Perbaikan Ekosistem alam Secara Intelektual (Sadar Lingkungan)

Relevansi penafsiran M. Quraish Shihab dengan kondisi saat ini menunjukan hasil yang relevan dimana bukan yang di butuhkan masyarakat bukan hanya asupan jasmani tetapi juga asupan rohani. Tentang bagaimana merespon atau menangani kondisi ekosistem alam yang semakin lama semakin memburuk dan mendorong masyarakat untuk memahami pentingnya menjaga ekosistem alam mengatur, menjaga dan melestarikan, kesemuanya itu untuk kepentingan manusia sendiri.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis berharap di kemudian hari akan hadir literasi yang menyambung terkait peran al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam bisa di pahami dan di praktikan di kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian yang membahas tentang penafsiran salahsatu ulama Indonesia, yakni M. Quraish Shihab tentang menjaga ekosistem alam dalam al-Qur'an ini di harapkan mampu mendorong kesadaran masyarakat tentang diri masing- masing juga terhadap alam sekitar. Supaya tetap terciptanya keseimbangan ekosistem alam.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhammad Al-Hushari, 2014. Tafsir ayat-ayat Ahkam: telaah tentang ayat-ayat hukum yang berkaitan dengan ibadah, muamalat, pidana dan perdata. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Ai, N.S., 2012. EVOLUSI FOTOSINTESIS PADA TUMBUHAN 12.
- Ali, A., 2003. قاموس كرايبك العصري: عربي-إندونيسي. Multi Karya Grafika, Yogyakarta.
- Arifin, Z., 2020. KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH 31.
- Bagus, L., 1996. Kamus filsafat, Ed. 1. ed. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- BNPB: Ada 1.441 Bencana Alam yang Melanda Indonesia Hingga Juni 2021 | Databoks [WWW Document], n.d. URL <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/19/bnpb-20-gempa-bumi-mengguncang-indonesia-hingga-18-juni-2021> (accessed 7.5.21).
- Ezichi A. Ituma, 2013. Christocentric Ecotheology and Climate Change 3.
- Ghafur, S.A., 2008. Profil Para Mufassir Alquran. Pustaka Insan, Yogyakarta.
- Hernedi, M., 2011. Bencana Alam dan Kehidupan Manusia dalam Perspektif al - Qur'an,. ElsaQ Press, Yogyakarta.
- Indiyanto, A., Kuswanjono, A. (Eds.), 2012. Kajian integratif ilmu, agama, dan budaya, Cet. 1. ed, Seri agama dan bencana. Kerja sama Mizan Pustaka [dan] Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Bandung.
- Jauharul, F.A., 2001. Global Warming dalam Pandangan Islam. Elsaq Press, Yogyakarta.
- Kartawinata, K., Siregar, M., 2013. Diversitas ekosistem alami Indonesia: ungkapan singkat dengan sajian foto dan gambar, Edisi pertama. ed. LIPI Press bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Konservasi, 2021. . Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.
- Kraf, S., 2014. FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP: ALAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM KEHIDUPAN. Kanisius, Yogyakarta.

- Lufaefi, L., 2019. Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *substantia* 21, 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>
- Mansour, F., 2005. Refleksi Gerakan Lingkunga dalam pengantar Ton Dietz, Pengakuan Hak atas Sumberdaya Alam: Kontur Geografi Lingkungan Politik. Insist Press, Yogyakarta.
- Masduki, M., 2012. Tafsir al-misbhâh M. Quraish Shihab: kajian atas amtsâl al-Qur'an, Cetakan I. ed. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhammad Quraish Shihab, 2020. . Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.
- Musaddad, E., 2004. METODE DAN CORAK TAFSIR QURAIISH SHIHAB. *AQ* 21, 55. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i100.1647>
- Mustaqim, A., Qudsy, S.Z., 2008. Pergeseran epistemologi tafsir. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nadirsyah Hosen, 2019. Tafsir Al-Quran di Medsos Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial. Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Najwa Shihab, n.d. Shihab & Shihab - Sains dan Teknologi dalam Islam: Hukum Baca Alquran Lewat HP (Part 2).
- Putra, M.A., Burhanuddin, ., Manurung, T.F., 2019. KEANEKARAGAMAN JENIS VEGETASI DI CAGAR ALAM LHO FAT PUN PIE KECAMATAN MONTERADO KABUPATEN BENGKAYANG. *JHL* 7. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31003>
- Quraish Shihab, M., 2007. Mukjizat Al-quran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib. Mizan, Bandung.
- Ramly, N., 2007. Islam ramah lingkungan: konsep dan strategi Islam dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan penyelamatan lingkungan hidup, Cet. 1. ed. Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta.
- ROBB, MOH.D., 2016. PENDIDIKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM ISLAM (Keseimbangan Ekosistem Prespektif Hadis) 4.
- Shihab, A., 1997. Islam inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama, Cet. 1. ed. Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, Jakarta.

- Shihab, M. Quraish, Shihab, Muhammad Quraish, 2012a. Surah Qâf, Surah adz-Dzâriyât, Surah ath-Thûr, Surah an-Najm, Surah al-Qamar, Surah ar-Rahmân, Surah al-Wâqi'ah, Surah al-Hâdîd, Surah al-Mhâdalâh, Surah al-Hasyr, Surah al-Mumtahânah, Cetakan V. ed, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Lentera Haiti, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, Shihab, Muhammad Quraish, 2012b. Surah ash-Shaff, Surah al-Jumu'ah, Surah al-Munâfiqûn, Surah at-Taghâbûn, Surah ath-Thalâq, Surah at-Tahrîm, Surah al-Mulk, Surah al-Qalam, Surah al-Hâqqah, Surah al-Ma'ârij, Surah Nûh, Surah al-Jinn, Surah al-Muzzammil, Surah al-Muddatstir, Surah al-Qiyâmah, Surah al-Insân, Surah al-Mursalât, Cetakan V. ed, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Lentera Haiti, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, Shihab, Muhammad Quraish, 2012c. Surah al-Fâtihah, Surah al-Baqarah, Cetakan V. ed, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Lentera Haiti, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, Shihab, Muhammad Quraish, 2012d. Surah al-A'râf, Surah al-Anfâl, Cetakan V. ed, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Lentera Haiti, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, Shihab, Muhammad Quraish, 2012e. Surah at-Taubah, Surah Yûnus, Surah Hûd, Cetakan V. ed, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Lentera Haiti, Jakarta.
- Shihab, M.Q., 2015a. Tafsîr Al-Mishbâh 11 11. Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M.Q., 2015b. Tafsîr Al-Mishbâh 4 4. Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M.Q., 2015c. Tafsîr Al-Mishbâh 10 10. Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M.Q., Ali-Fauzi, I., 2002. "Membumikan" Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan, Bandung.
- Soemaroto, O., 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Djambatan, Jakarta.
- Suhendra, A., 2011. Ajaran Nabi SAW. tentang Menjaga Keseimbangan Ekologis 12.

Wartini, A., 2014. CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM  
TAFSIR AL-MISBAH. HJSI 11, 109.  
<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

Yusuf, M., 2016. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian  
Gabungan. Kencana, Jakarta.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PURWOKERTO**

## REKOMENDASIMUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Asep Nur Alim  
NIM : 1617501009  
Jurusan/Prodi : Al-Quran dan Hadis/ Ilmu Al-Quran Tafsir  
Angkatan Tahun : 2016  
Judul Proposal Skripsi : Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Qura'an studi  
Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam  
Tafsir Al-Misbah

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 11 Juli 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi IAT



Dr. Munawir. S. Th. L., M.S.I.  
NIP.197805152009011012

Dosen Pembimbing



AM. Ismatullah, M.S.I.  
NIP.198106152009121004

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Asep Nur Alim  
 NIM : 1617501009

Pembimbing : AM. Ismatullah. M.S.I.  
 Judul Skripsi : Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Qura'an studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Jurusan/Prodi : Al-Quran dan Hadis/ Ilmu Al-Quran Tafsir

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu 9 Oktober 2020	Latar belakang dijabarkan alasan mengambil tafsir al-Misbah sebagai sumber penafsiran.  Rumusan masalah di susun kembali dengan kalimat yang sesuai dengan latar belakang.		
2	Jumat 10, Oktober 2020	Mengganti judul menjadi Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Qura'an studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.		

3	Selasa 14 Oktober 2020	Menambahkan pemikiran Quraish Shihab terkait Menjaga Ekosistem alam agar menarik untuk di angkat.		
4	Sabtu 18, Oktober 2020	Mengganti rumusan masalah nomer 2 menjadi relevansi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Mejaga Ekosistem Alam.		
5	Jumat 6, November 2020	Landasan teori yang dipilih di kaji kembali		
6	Selasa 2, Februari 2021	Memperbaiki kembali bab dua dan bab tiga		
7	Rabu 7, Juli 2021	Di latar belakang Menguraikan kembali terkait kerusakan ekosistem di Indonesia. Rumusan masalah nomer dua dig anti relevansi penafsiran Quraish Shihab di masa sekarang. Menggabungkan bab dua dan bab tiga karena sebaiknya hanya 4 bab sebagai penutup.		

8	Sabtu 10, Juli 2021	Di abstrak bagian terakhir tambahkan solusi M. Quraish Shihab tentang menjaga ekosistem alam.  Memperbaiki penulisan ayat al-Quran  Mengapus nilai lokalitas menjadi relevansi saja.		
9	Minggu 11, Juli 2021	Mengganti motto sebisa mungkin berkaitan dengan pembahasan skripsi.		

\*) *Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 11 Juli 2021  
 Dosen Pembimbing



AM. Ismatullah. M.S.I.  
 NIP. 19810615200912100

**IAIN PURWOKERTO**



**SERTIFIKAT-SERTIFIKAT**

**IAIN PURWOKERTO**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT/MA/145/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

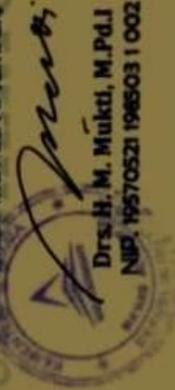
**ASEP NUR ALIM**  
1617501009

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	71
2. Tartil	70
3. Kitabah	75
4. Praktis	70

NO. SERI MAJ-UM-2016-335

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

IAIN PURWOKERTO  
Purwokerto, 20 September 2016  
Muhtar Mor'had Al-Jami'ah



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 196503 1 002

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	89 / A
Microsoft Power Point	85 / A-



No. IN.17/UPT-TIPO:24261/2021

Diberikan Kepada:

**ASEP NUR ALIM**  
NIM: 1617501009

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 07 Agustus 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 25 Juni 2021  
Kepala UPT TIPO

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Si  
NIP. 19801215 200501 1 003



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

IAIN PURWOKERTO      Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: *In-171/UPT.Bhs/PP.06/09/19/2017*

This is to certify that :

Name : **ASEP NUR ALIM**  
 Study Program : **IAT**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows: **PURWOKERTO**

SCORE: **63**      GRADE: **FAIR**







KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Asep Nur Alim  
NIM : 1617501009  
Jurusan/Prodi : Al Qur'an dan Hadits/Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

MAN 1 Banyumas

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,  
Dekan FUAH

  
  
Dr. Hj. Nagiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia

  
AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.  
NIP. 19810615 200912 1 004



# SERTIFIKAT

Nomor: 563/K.LPPM/KKN.45/05/2020

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :**

**Nama : ASEP FITR ALIM**

**NIM : 1617301009**

**Fakultas / Prodi : FUAH / IAI**

**TELAH MENGIKUTI**

**Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 88 (A).**

**Purwokerto, 18 Mei 2020**  
**Ketua LPPM,**



**H. Ansori, M.Ag.**

**NIP. 19650407 199203 1 004**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Asep Nur Alim
2. NIM : 1617501009
3. Tempat/Tgl Lahir : Cilacap, 7 Agustus 1997
4. Alamat Rumah : Desa Cigintung, Dusun Cigintung Rt3/1 Kec. Wanareja Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Deden Dasno
6. Nama Ibu : Siti Rokayah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Cigintung 01, 2010
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 4 Banjar, 2013
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 2 Banjar 2016
- d. SI, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Miftahul Hikmah

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua bidang ke agamaan IRMAS SMA N 2 Banjar
2. PIQSI IAIN Purwokerto bidang kaligrafi dan Tilawah

Purwokerto, 10 Juli 2021



Asep Nur Alim